

**KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL-QUR'AN MENURUT
TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**



oleh

Dini Nurani
NIM 160206010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2021/2022**

**KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL-QUR'AN MENURUT
TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**



oleh

Dini Nurani

NIM 160206010

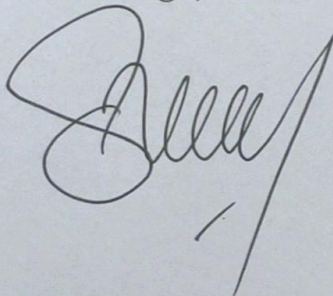
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2021/2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Dini Nurani, NIM: 160206010 dengan judul "Konsep Memakmurkan Masjid dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

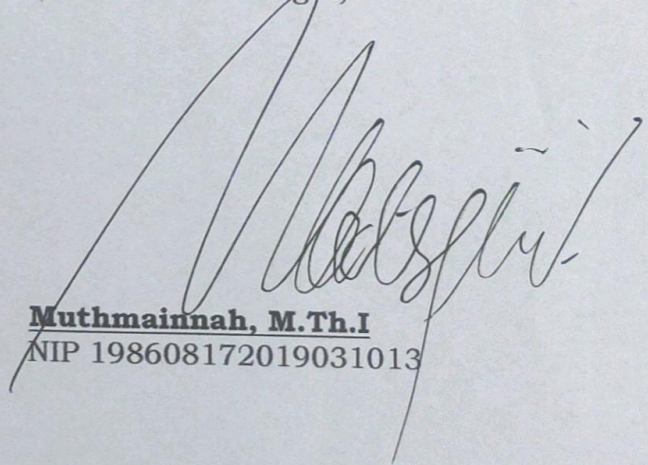
Disetujui pada tanggal: 4 November 2021

Pembimbing I,



Dr. H. Bustami Saladin, M.A
NIP 197412102008011008

Pembimbing II,



Muthmainnah, M.Th.I
NIP 198608172019031013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 4 November 2021

Hal: **Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat
Dekan FUSA UIN MATARAM
di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

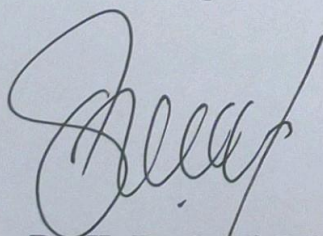
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Dini Nurani
NIM : 160206010
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Memakmurkan Masjid dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

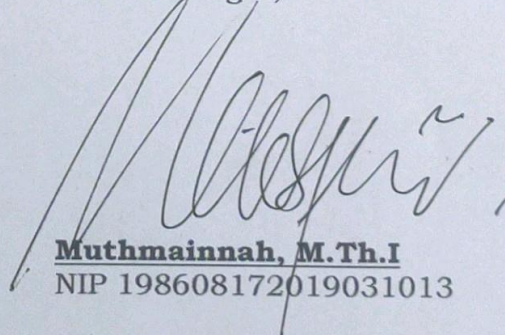
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Bustami Saladin, M.A
NIP 197412102008011008

Pembimbing II,



Muthmainnah, M.Th.I
NIP 198608172019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Nurani
NIM : 160206010
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang ditentukan oleh lembaga.

Dasan Baru, 24 November 2021

Saya yang menyatakan,



Dini Nurani

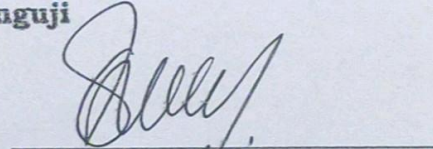
PENGESAHAN

Skripsi oleh: Dini Nurani, NIM: 160206010 dengan judul: KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.

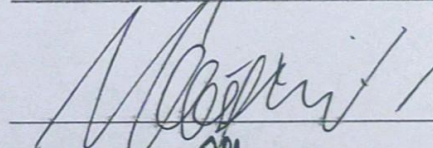
Pada Tanggal 5 Januari 2022

Dewan Penguji

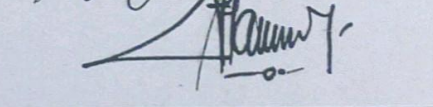
Dr. H. Bustami Saladin, MA
(Ketua Sidang/Pemb.I)



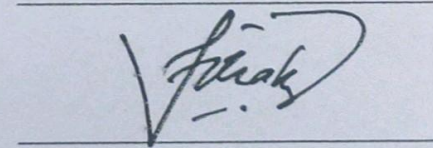
Muthmainnah, M.Th.I
(Sekretaris Sidang/ Pemb. II)



Dr. H. Muhammad Taufik, Lc., M.HI
(Penguji I)

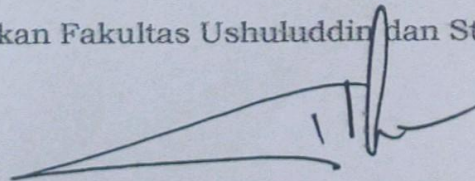


Fitrah Sugiarto, M.Th.I
(Penguji II)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Lukman Hakim, M. Pd
NIP. 1996602151997031001

MOTTO

Buah dari kerja keras bukanlah hasil, melainkan kesabaran serta proses itu sendiri; sebab dua hal itu merupakan modal utama untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.¹

¹Khairul Umam, *Gletser*, (Mataram: Independen, 2017) hal. 5.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk bapak dan inakku, suamiku, anakku, almamaterku, juga kepada setiap orang yang cintanya telah sampai pada wadah jiwaku yang pada gilirannya telah menjadi kayu bakar untuk motivasiku”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasukru lillah 'azza wa jalla atas segala nikmat yang telah dicurahkan kepada hamba dan semesta. shalwat serta salam kepada junjungan alam nabi dan rasul terakhir Muhammad s.a.w yang telah melimpahkan segenap upaya sehingga Islam tersebar dan tertanam di setiap pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa rampungnya skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan serta arahan dari berbagai pihak. Dengan demikian, secara pribadi penulis memberikan rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih kepada pihak-pihak, diantaranya:

1. Dr. H. Bustami Saladin, MA sebagai Pembimbing I dan Muthmainnah, M.Th.I sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan penyusunan proposal serta skripsi;
2. H. Zulyadain, MA. Selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT);
3. Dr. M. Lukman Hakim, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA);
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. Selaku rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama penulis melaksanakan studi di UIN Mataram.

Semoga kebaikan dan kesungguhan setiap pihak yang telah membantu rampungnya skripsi ini diganjar oleh Allah SWT dengan kemudahan di dunia dan akhirat kelak. Aamiin.

Dasan Baru, 24 November 2021

Peneliti

Dini Nurani

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Definisi Konsep	14
B. Definisi Memakmurkan	17
C. Definisi Masjid	18
D. Keutamaan Memakmurkan Masjid	24
BAB III HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR.....	29
A. Riwayat Hidup.....	29
B. Riwayat Pendidikan.....	30
C. Karya-karya Hamka	37
D. Tafsir Al Azhar	38

E. Memakmurkan Masjid dalam Tafsir Al-Azhar	43
F. Hamka dan Visi Memakmurkan Masjid	48
G. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Masjid	59
BAB IV PEMBAHASAN.....	70
A. <i>Term</i> masjid dalam Al-Qur'an	70
B. Memakmurkan Masjid Menurut Perspektif Hamka	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

oleh:

Dini Nurani

NIM: 160206010

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sumber utama panduan umat manusia. Salah satu bentuk kepatuhan terhadap perintah memakmurkan masjid yang akhir-akhir ini dipraktikkan dengan tidak benar. Dengan demikian dibutuhkan sebuah konsep yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui *term* masjid dalam Al-Qur'an, dan 2) untuk mengetahui konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data primer berupa Al Qur'an dan Tafsir Hamka yang dianalisis dengan metode Induktif. Untuk mengetahui *term* masjid digunakan metode *maudlu'I* dengan langkah: mengumpulkan ayat-ayat tentang masjid dan akar katanya, mencari *asbabun nuzul*-nya, dan mencari ayat-ayat dan hadis-hadis serta sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masjid. Sedangkan untuk menemukan konsep memakmurkan masjid digunakan metode *library research*. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) *Term* masjid menurut Al-Qur'an ialah tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. 2) Konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka ialah sebagai berikut: (1) menjaga kebersihan fisik masjid, (2) menjaga kebersihan diri dan perilaku setiap pengunjung masjid untuk menjaga marwah masjid, (3) menjadikan masjid yang telah ramai oleh jamaah sebagai pusat dakwah umat, (4) umat diarahkan kepada pemikiran netralitas dan multikultural untuk menyatukan visi dan hati, (5) membangun berbagai lembaga: konsultasi masyarakat dalam memecahkan masalah sehari-hari, lembaga pendidikan, layanan sosial, penerbitan majalah dan pembuatan perpustakaan umat.

Kata kunci: Konsep, Memakmurkan, Masjid, Al-Qur'an, Al-Azhar, Hamka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, dan dengan kehadiran *kalāmullāh* ini dapat menjadi pemecahan masalah yang bijak dalam segala lini kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, politik hingga hal-hal kecil dan detail lainnya. Dalam Al-Qur'an tertulis segala macam aturan dan tuntunan yang sebagian besar bersifat umum dan universal sebagai landasan dan panduan umat manusia dari seluruh tempat dan zaman. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang paling sesuai dengan segala kondisi, waktu, dan tempat atau *shahīh likulli zamān wa makān*. Dengan demikian, Islam yang menegaskan Al-Qur'an sebagai tuntunan menjadikannya agama yang abadi yang tidak terbatas hingga hari kiamat.² Dengan perannya yang begitu sentral, maka mengimani dan mengamalkan kandungan ayat-ayatnya adalah wajib.

Salah satu bentuk korelasi iman dan implementasinya ialah dengan memakmurkan masjid. Hal ini disebutkan dalam surah At-Taubah ayat 18 bahwa terdapat hubungan antara memakmurkan masjid dengan keimanan seseorang. Segala bentuk usaha seorang muslim untuk memakmurkan masjid adalah sebuah representasi dari kadar keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir. Dalam ungkapan yang sederhana, hanya orang-orang yang memiliki kemantapan iman yang

²Manna khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 2010), hal. 15.

bisa dan layak untuk memakmurkan masjid.³ Bagaimanapun, mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah SWT, mendirikan shalat, berzakat dan tidak takut pada apapun dan siapapun selain kepada Allah SWT adalah mereka yang benar-benar telah mencapai puncak perolehan dan pengamalan hidayah.⁴

Masjid jika dinilai sebagai ‘sebuah objek’, maka ia adalah tempat suci bagi umat muslim. Tempat melakukan kegiatan ibadah, bertemunya seorang hamba dengan Penciptanya. Perjumpaannya merupakan manifestasi dari akumulasi emosi; yakni rasa syukur, berserah, berharap, dan berbagai emosi religius lainnya. Namun, masjid itu sendiri sejatinya tidak terbatas pada makna sebuah objek saja, yang jelas-jelas akan mengkerdulkan maknanya sehingga berimbas pada pemahaman bahwa masjid hanyalah sebuah benda mati yang dikeramatkan dan diperlukan hanya sebagai tempat ibadah saja. Tentu saja hal seperti ini ialah perspektif yang keliru.

Kekeliruan tersebut bukanlah sesuatu yang langka. Sebaliknya, kekeliruan seperti ini sering dijumpai di berbagai lapisan masyarakat. Padahal jika ditarik definisi ‘masjid adalah tempat beribadah’, tanpa menyempitkan makna ‘ibadah’ pada ‘shalat’ saja, maka akan ditemukan gagasan bahwa sejatinya masjid itu sendiri merupakan basis dari segala bentuk ibadah umat. Masjid bukan hanya sarana untuk mendirikan shalat yang lima waktu. Masjid bukan hanya memiliki fungsi untuk berkomunikasi kepada Sang Pencipta saja, melainkan memiliki

³Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009), hal. 4.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 5), hal. 45.

multifungsi yang jika dihidupkan akan sangat bermanfaat bagi umat muslim. Masjid seharusnya berwujud tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta peradaban Islam.⁵ Hal serupa bukanlah sesuatu yang baru, sebab setiap kali para *khulafaurrosyidin* membuka sebuah wilayah, mereka selalu membangun masjid terlebih dahulu sebelum membangun rumah, kota, dan pasar. Hal ini dilakukan karena mereka benar-benar memahami konsep masjid yang sebenarnya; yaitu peran sentral masjid dalam kutub pergerakan masyarakat muslim sekaligus sebagai poros utama seluruh aktifitas.⁶ Masjid seharusnya menjadi penggerak kehidupan. masjid sebagai sentra kehidupan umat Islam harusnya dijadikan penggerak roda kehidupan; mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, budaya hingga politik. Semuanya bisa dimulai dari masjid.⁷ Dengan demikian, masjid akan memiliki peranan besar dalam dimensi kehidupan umat islam, sehingga masjid bisa menjadi simbol yang menggambarkan peta kekuatan islam, yang menyatukan umat dan mewujudkan setiap makna kebaikan. Tanpa masjid, persatuan kaum muslimin akan mudah dipatahkan. Jika biasanya umat muslim yang membangun masjid, maka dengan cara yang tepat masjid juga akan membangun umat muslim itu sendiri. Dalam kalimat yang lain: memakmurkan masjid sejatinya adalah memakmurkan umat muslim juga. Konsep memakmurkan masjid inilah yang seharusnya menjadi pemahaman umum bagi seluruh masyarakat

⁵Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 205.

⁶Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011, penerjemah Kholilurrahman Fath dkk), hal. 1-2.

⁷Imam Addaruqutumi, *Masjid Harus Jadi Penggerak Kehidupan*, (Jakarta: Republika, edisi 21 Agustus, 2015), hal. 3.

Islam. Untuk itu, perlu sebuah konsep pemahaman yang mendalam tentang masjid dan bagaimana seharusnya memakmurkan masjid dengan sebenar-benarnya. Dengan perannya yang begitu sentral, maka memakmurkan masjid sebenarnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah At-Taubah ayat 18 sebagai berikut.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah SWT hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah SWT. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam memahami sebuah konsep, diperlukan rujukan yang matang dari para ahli tafsir. Salah satu rujukan yang sering digunakan untuk memberikan definisi memakmurkan masjid ialah konsep yang diusung oleh Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Dalam kitab ini, pembahasan tentang memakmurkan masjid terdapat dalam bahasan tafsir surah Taubah yang dimulai dari ayat ke-18. Dengan demikian, sebagai bentuk usaha untuk memahami hal ini, perlu sekiranya dilakukan studi mendalam tentang tafsir surah At-Taubah ayat 18 serta bagaimana Buya Hamka memberikan tafsirnya pada ayat tersebut. Hasil rumusan tafsir ini akhirnya akan menjadi rujukan utama untuk menciptakan formulasi sebuah konsep memakmurkan masjid yang bisa diimplementasikan dengan sebenar-benarnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menulis sebuah skripsi dengan judul “Konsep

Memakmurkan Masjid dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *term* masjid dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui *term* masjid dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka.

2. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang disasar dalam penelitian ini.

1. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan kajian teoritis mengenai konsep masjid.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai konsep masjid agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Dalam memulai sebuah penelitian, diperlukan acuan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan rujukan awal. Hal ini disebut juga sebagai telaah pustaka. Dengan demikian, berikut akan dipaparkan lima penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tafsir memakmurkan masjid dan implementasi dari perintah memakmurkan masjid.

Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Kusno pada tahun 2017 yang berjudul "*Imarah Al-Masjid dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*". Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa memakmurkan masjid secara fisik artinya memperbaiki dan memperkuat bangunan masjid. Adapun memakmurkan secara non-fisik berarti usaha pembinaan umat dengan berbagai kegiatan bermanfaat untuk jamaah seperti shalat lima waktu dengan berjamaah dan shalat sunnah lainnya, kegiatan *masjid taklim*, *madrrasah diniyah*, dan perayaan hari besar Islam. Perbedaan antara penelitian ini dan yang dilakukan oleh Kusno terdapat pada sudut pandang penulis tafsir yang dikaji. Adapun persamaannya ialah sama-sama membahas tentang Masjid.

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kusuma pada tahun 2017 yang berjudul "*Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek sosial kemasyarakatan,

masjid menyediakan pelayanan kesehatan rutin murah, rehabilitasi difabel, sampai dengan kebutuhan feminis seperti ruang laktasi. Sedangkan pada aspek pendidikan, masjid mengadakan kajian rutin dan penyediaan perpustakaan untuk menambah wawasan dan literasi umat. Adapun pada aspek pembangunan ekonomi umat, masjid berhasil meningkatkan kesejahteraan meliputi pedagang, buruh gendong, pengayuh becak serta member beasiswa untuk anak-anak kurang mampu. Revitalisasi Masjid juga dilakukan dengan penguatan kapasitas *ta'mir* selaku ujung tombak pelayanan umat meliputi bidang *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra-Kusuma dengan ialah bahwa fokus penelitian bukan pada aspek tafsir melainkan implementasi dari tafsir itu sendiri. Adapun persamaannya ialah sama-sama membahas tentang masjid dan bagaimana memakmurkannya.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Ta'mir Masjid dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'mir* Masjid Syuhada Lamgugob berperan dalam peningkatan solidaritas masyarakat melalui upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan ibadah sosial dan kegiatan pendidikan seperti santunan anak yatim, pelaksanaan qurban, perayaan hari-hari besar Islam, diskusi keagamaan, pengajian bagi anak-anak maupun orang dewasa sehingga dapat menumbuhkan rasa

kepedulian, kesetiakawanan dan kebersamaan sesama jamaah masjid dan masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dan yang dilakukan oleh Ningsih berada pada aspek kajian tafsir dan objek kajian penelitian yang menekankan pada peran *ta'mir*, yang secara tidak langsung akan mengarah pada implementasi dari tafsir memakmurkan masjid. Adapun persamaannya ialah pada bahasan tentang masjid.

Penelitian keempat yang dijadikan acuan ialah penelitian berjudul 'Sistem Penggajian *Ta'mir* Masjid Agung Al-Syuhada' Pamekasan'. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2012 oleh Nuzulul Furqon, mahasiswa IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah. Hasil penelitian ini membahas tentang *ta'mir* masjid dilihat dari aspek sistem *salary* atau gaji yang diterima oleh *ta'mir* masjid as-Syuhada' itu sendiri. Dalam paparan hasilnya, ditemukan bahwa standar pemberian gaji belum cukup layak serta cara pemberian gaji yang belum profesional dan terkesan asal-asalan. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan bendahara masjid yang terkesan minim. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini ialah pada implementasi konsep memakmurkan masjid. Adapun perbedaan mendasarnya ialah bahwa selagi Furqon menggunakan metode *field research*, maka penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Perbedaan lainnya juga terdapat pada *output* dari kedua penelitian ini, dimana penelitian yang akan dilakukan ini hanya sebatas konsep usulan dan yang dilakukan oleh Furqon adalah analisis penerapan itu sendiri.

Penelitian kelima, sekaligus penelitian terakhir yang dijadikan acuan ialah penelitian berjudul ‘Studi Kasus Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Blimbing Malang’. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah ini merupakan Skripsi dari jurusan PMI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 2012. Berikut adalah paparan hasil dari penelitian ini. Pertama, dalam proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS *Sabilillah* digunakan beberapa strategi dan pendekatan untuk mengawal bantuan modal agar menjadi bantuan yang memiliki manfaat yang berkelanjutan serta dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian keluarga binaan. Beberapa strategi dan pendekatan tersebut diterjemahkan melalui syarat-syarat yang harus menjadi komitmen bersama, syarat-syarat yang berlaku ini yang akan menciptakan iklim tanggung jawab dalam terlaksananya Program Bina Usaha. Selain syarat-syarat yang menjadi strategi, adanya proses identifikasi, dan proses pendampingan sosial juga menjadi strategi pengembangan masyarakat. Kedua, proses pengembangan masyarakat dalam program Bina Usaha oleh LAZIS *Sabilillah* memiliki relevansi dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada dakwah *bi al-lisan*, melainkan dilengkapi pula menjadi suatu rangkaian dakwah *bi al-lisan*, *bi-al mal*, dan *bi al- hal*. Selain itu, bantuan tidak langsung diberikan kepada kaum kurang mampu begitu saja, melainkan dikemas dalam suatu program Bina Usaha.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sifat penelitian seperti ini dinilai sebagai sifat penelitian yang paling tepat untuk mendeskripsikan pemikiran Hamka terkait dengan Masjid. Selain sifatnya yang *deskriptif kualitatif*, ditentukan juga jenis dari penelitian ini, yaitu studi kepustakaan atau *library research*. Dengan metode ini diharapkan akan dapat mengumpulkan data-data tertulis yang terkait dan informasi yang berhubungan.⁸

2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data langsung dari objek kajian dalam penelitian. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab tafsir, hadist dan buku-buku sejarah yang memuat tentang masjid.

b. Sumber data sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data lain untuk mendukung dan melengkapi sumber data primer atau utama. Adapun data sekunder

⁸Sutris Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 8.

dalam penelitian ini alah buku-buku dan karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik *Maudlu'I* adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang masjid dan akar katanya
2. Mencari *Asbabun Nuzul*
3. Mencari ayat-ayat dan hadis-hadis serta sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masjid
4. Mencari tafsir tentang memakmurkan masjid menurut Hamka

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan bentuk-bentuk metode analisa data sebagai berikut.

a. Metode Induktif

Metode induktif adalah pemikiran dengan menarik kesimpulan dari yang hal-hal atau gejala bersifat khusus, lalu ditarik kesimpulannya dalam bentuk yang bersifat umum.⁹ Dalam hal ini, penafsiran memakmurkan masjid yang secara khusus dilakukan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar diambil poin-poinnya untuk mendapatkan rincian-

⁹Sutris Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 36.

rincian yang nantinya digunakan untuk menciptakan kesimpulan yang berupa konsep memakmurkan masjid.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut ialah sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Telaah Pustaka
- E. Metode Penelitian
 - 1. Jenis penelitian
 - 2. Sumber Data
 - a. Sumber data primer
 - b. Sumber data sekunder
 - 3. Teknik pengumpulan data
 - 4. Analisis Data
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II Landasan Teori

- A. Definisi Konsep
- B. Definisi Memakmurkan
- C. Definisi Masjid
- D. Keutamaan Memakmurkan Masjid

BAB III Hamka dan Tafsir Al-Azhar

- A. Riwayat Hidup
- B. Riwayat Pendidikan
- C. Karya-karya Hamka
- D. Tafsir Al-Azhar
- E. Memakmurkan Masjid dalam Tafsir Al-Azhar
- F. Hamka dan Visi Memakmurkan Masjid

BAB IV Pembahasan

- A. *Term* masjid menurut Al-Qur'an
- B. Konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka

BAB V Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir *Maudlu'i*

a. Sejarah Tafsir Tematik (*Maudlu'i*)

Tafsir tematik pertama kali digagas oleh Syaikh Mahmud Syaltut, seorang guru besar jurusan Tafsir fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar pada awal tahun 1960 yang termuat dalam kitabnya karyanya yaitu *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.¹⁰

b. Pengertian Tafsir *Maudlu'i*

Metode tafsir *maudlu'i* yang menurut Muhammad Baqir al-Shadr disebut juga sebagai metode *al-Taukhidiy*, adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dalam Al-Qur'an melalui pengumpulan ayat-ayat yang memiliki persamaan tujuan, yang sama-sama membahas satu topik tertentu lalu mengurutkannya sesuai dengan masa turunnya dan diikuti dengan *asbabun nuzul*-nya, memperhatikan setiap penjelasan, keterangan serta hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian langkah terakhirnya ialah menyimpulkan hukum-hukum atas topik utama yang dimaksudkan. Pada dasarnya metode tafsir jenis ini ialah penjelasan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan beberapa urutan yang telah disebutkan sebelumnya hingga kemudian dibandingkan dan disandingkan dengan dukungan berbagai disiplin ilmu yang benar yang membahas topik/tema

¹⁰M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 111.

yang sama. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an sendiri ialah kitab suci yang banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan, sehingga penggunaan metode *maudlu'i* ialah bertujuan untuk mewujudkan pembahasan yang tuntas dan holistik.¹¹

c. Langkah-langkah Tafsir Qur'an dengan Metode *Maudlu'i*

Menurut Abd Al Hayy Farmawi dalam buku *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I*, langkah-langkah dalam penerapan metode *maudlu'i* ialah sebagai berikut.

1. Menetapkan topik masalah.
2. Mengumpulkan ayat-ayat terkait.
3. Mengurutkan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai penjelasan *asbabun nuzul*-nya.
4. Memahami hubungan setiap ayat sesuai surahnya
5. Menyusun pembahasan dengan kerangka sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan.
7. Mempelajari seluruh ayat dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya terangkum dalam satu bahasan yang sama tanpa perbedaan atau pemasaan.

¹¹Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hal. 121-122.

8. Langkah terakhir ialah menyimpulkan berdasarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.¹²

Untuk melengkapi bahasan tentang metode ini, perlu diperhatikan beberapa tambahan catatan dari Quraish Shihab, antara lain sebagai berikut:

1. Penetapan masalah harus sudah *final*, hal ini dilakukan untuk menghindari keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlili yang bersifat sangat teoritis, maka prioritas bahasan hendaklah berupa persoalan yang menyentuh masyarakat yang dampaknya diarsakan langsung. Seorang mufassir yang hendak menggunakan metode *maudlu'i* baiknya berangkat dari problem-problem masyarakat yang sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an, misalnya petunjuk Al-Qur'an yang menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan lain-lain.
2. Adapun menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas. Mufassir yang bertujuan menguraikan suatu kisah/kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.¹³

¹²Ibid hal. 114-115

¹³Ibid hal. 115-116.

d. Ciri-ciri Tafsir *Maudlu'i*

Berikut ialah cirri-ciri utama dari tafsir *maudlu'i*.

1. Menonjolkan tema, metode ini juga disebut metode *topical* karena fokus terhadap satu tema/topik/judul saja.
2. Tema-tema yang telah dipilih dikaji secara tuntas dan holistik dari berbagai sudut pandang atau aspek sesuai petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.¹⁴

B. Definisi Konsep

Secara bahasa, konsep berarti rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa *konkrit*, atau singkatnya konsep adalah rancangan kasar yang belum menyentuh tahap implementasi.¹⁵ Definisi konsep berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa aslinya bisa diartikan sebagai ide atau sesuatu yang baru dan berupa prinsip dari ide yang terhubung pada sesuatu yang abstrak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna konsep mengarah pada pengertian sebuah rancangan kasar yang masih berwujud abstrak. Pada gilirannya, rancangan kasar ini akan menghasilkan produk sistematis jika hendak diterapkan.

C. Definisi Memakmurkan

Memakmurkan adalah bentuk jadian dari kata asal, yaitu *makmur*. Makmur sendiri memiliki arti: banyak hasil, sejahtera, dan

¹⁴Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 152

¹⁵Tim Reality, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hal. 382.

serba kecukupan.¹⁶ *Makmur* diberi imbuhan me- dan -kan memiliki arti menjadikan sesuatu/seseorang makmur, sejahtera, berkecukupan dan menghasilkan. Memakmurkan sendiri merupakan bentuk kata kerja, yang dengan sifatnya sebagai kata kerja, maka akan dengan sendirinya mengartikan aktifitas *memakmurkan* sebagai bentuk usaha dan upaya. Jika demikian, maka aktifitas memakmurkan tersebut tidak akan terlepas dari kata *manajemen*. Pada implementasinya, memakmurkan sejatinya ialah sinonim dari manajemen.

Manajemen sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *management*. Menurut laman resmi Oxford Learner's Dictionaries, *management: the activity of running and controlling a business or similar organization*, yang artinya manajemen adalah aktifitas menjalankan dan mengendalikan suatu organisasi bisnis atau yang sejenisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

D. Definisi Masjid

a. Pengertian Masjid

Mengutip dari kamus bahasa Arab Al-Munawwir, kata Masjid berasal dari Bahasa Arab kata *sajada-yasjudu* yang memiliki akar makna *sujud* yang berarti tunduk atau hormat, kata ini kemudian menjadi kata masjid yang berarti merujuk pada makna tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau

¹⁶Ibid, hal. 431.

hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci. Masjid bisa dikatakan tempat suci untuk bersembah kepada Allah SWT yang Maha Esa.¹⁷

Definisi lebih umumnya, bumi itu sendiri adalah masjid bagi umat muslim. Setiap muslim boleh melakukan shalat di manapun kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.¹⁸

b. Sejarah Masjid

Sejarah masjid pertama kali dimulai ketika Nabi Muhammad s.a.w hijrah di Madinah. Saat beliau tiba di Quba pada hari Senin 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 *nubuwwah* atau tahun pertama *hijrah* yang bertepatan dengan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama di dunia yang dinamai dengan nama yang sama dengan kota tempatnya dibangun, yaitu masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah, lima kilometer di luar Kota Madinah. Dalam sejarahnya, tokoh yang berperan penting dalam pembangunan masjid ini ialah sahabat Rasulullah s.a.w yaitu 'Ammar bin Yasir r.a. Selama perjalanan *hijrah*, ia mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah s.a.w di Quba yang merupakan tanah luas

¹⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984), hal. 650.

¹⁸Ibid, 1996), hal. 1.

dengan hamparan kebun kurma. Lantas batu-batu pun disusun sehingga menjadi masjid yang sangat sederhana.¹⁹

Dalam pembangunannya, Nabi Muhammad s.a.w meletakkan batu pertama tepat di kiblatnya, lalu diikuti oleh para sahabat yang menyusun batu-batu selanjutnya hingga berbentuk pondasi dan dinding masjid. Ammar bin Yasir r.a yang merupakan *inisiator* tanpa kenal lelah membawa batu-batu yang ukurannya sangat besar yang sahabat lain tak mampu mengangkatnya. Ammar bin Yasir r.a bahkan mengikatkan batu di perutnya dan membawanya untuk dijadikan bahan bangunan masjid. Ammar bin Yasir r.a memang dikenal sebagai prajurit perkasa, ia mati *syahid* pada usia 92 tahun. Maka, sangat wajar jika kemampuan fisiknya ia kerahkan untuk membangun masjid pertama yang menjadi tonggak awal berdirinya sejarah masjid yang panjang.²⁰

Masjid ini berdiri di atas lahan perkebunan kurma yang luasnya 5.000 meter persegi. Masjid dan lingkungannya sendiri berukuran 1.200 meter. Nabi Muhammad s.a.w sendiri yang membuat konsep dan desainnya. Kendati sangat sederhana, Masjid Quba ini bisa dikatakan sebagai *role model* terhadap pembangunan masjid-masjid selanjutnya. Meskipun kala itu bangunannya sederhana, namun itu sudah memenuhi syarat-syarat untuk standar masjid. Masjid ini memiliki sebuah ruang persegi empat yang dikelilingi oleh dinding. Di bagian

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak: Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies Volume 4 Nomor 2 September 2014), hal.169.

²⁰Ibid

utara, dibuat serambi sebagai tempat melaksanakan shalat. Pada awal pembangunannya, ruangan ini dikuatkan oleh tiang dari pohon kurma dan beratapkan daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Di tengah-tengah ruang terbuka di dalam masjid (*sahn*) dapat ditemui sebuah sumur untuk berwudhu. Selain masjid Quba, masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w ialah masjid Nabawi di Madinah.²¹

Nabi Muhammad s.a.w membangun masjid Nabawi pada awal-awal *hijrah* ke Madinah, tepatnya pada bulan Rabiul Awal. Pada saat itu panjang masjid masih 70 hasta dengan lebar 60 hasta atau jika dikonversi ke dalam satuan meter ialah 35mX 30m. Pada saat itu lantainya merupakan tanah berbatu, atapnya terbuat dari pelepah kurma, dan memiliki tiga pintu. Tanah ini awalnya dimiliki oleh Bani Najjar yang kemudian hendak dibayar oleh Nabi Muhammad s.a.w. Namun, Bani Najjar tidak menjualnya dan mewakafkannya di jalan Allah SWT.²²

Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik, “Saat itu di area pembangunan terdapat kuburan orang-orang *musyrik*, puing-puing bangunan, dan pohon kurma. Nabi Muhammad s.a.w, memerintahkan untuk memindahkan mayat di makam tersebut, meratakan puing-puing, dan menebang pohon kurma”. Kemudian pada tahun 7 H, jumlah ummat muslim yang semakin banyak menjadikan masjid ini penuh dan tidak cukup untuk menampung seluruh ummat, nabi pun mengambil kebijakan untuk memperluas masjid Nabawi sehingga diperluas dengan

²¹Ibid

²²Ibid

menambahkan masing-masing untuk panjang dan lebar sebanyak 20 Hasta. Pada saat itu, Utsman bin Affan yang dikenal kaya raya menanggung biaya pembebasan lahan. Salah satu keutamaan dari masjid Nabawi ialah sesuai sabda Nabi Muhammad s.a.w, “Shalat di masjidku ini lebih utama dari 1000 kali shalat di masjid selainnya, kecuali Masjid al-haram” (HR. Bukhari dan Muslim).²³

Selain masjid Quba dan masjid Nabawi, terdapat beberapa masjid lain yang juga menjadi sentra utama kejayaan Islam, yaitu Masjid Al-haram, Masjid Kufah, dan Masjid Basrah. Sejarah masjid bukan saja sebatas pada pembangunan saja. terdapat satu masjid yang dalam sejarahnya diruntuhkan atas perintah Nabi Muhammad s.a.w. Bangunan yang diruntuhkan itu merupakan masjid milik kaum munafik yang mereka namakan sebagai masjid *Dhirar*. Dalam QS at-Taubah (09): 107, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah SWT menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

Mengutip pendapat Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi (2004: 137), dalam riwayat Ibnu Marduwaih dari Ibn Ishaq dari Ibn Syihab az-Zuhri dari Ibn Aqimah al-Laitsi dari anak Abi Rahmin al-Ghifari, dikemukakan

²³Ibid

bahwa di antara orang-orang yang membangun masjid *Dhirar* datang menghadap Nabi Muhammad s.a.w, yang pada waktu itu sedang bersiap-siap untuk berangkat ke perang *Tabuk*. Berkatalah mereka: “Ya Rasulullah! Kami telah membangun sebuah masjid untuk orang sakit, orang berhalangan dan untuk shalat malam di musim dingin dan musim hujan. Kami mengharapkan sekali kedatangan tuan untuk shalat mengimami kami”. Nabi Muhammad s.a.w. Menjawab: “Aku sudah siap untuk bepergian, dan jika kami pulang insya Allah SWT akan datang untuk shalat mengimami kalian”.²⁴ Ketika beliau pulang dari Tabuk, berhenti sebentar di Dzi Awan, suatu tempat yang jaraknya sejam dari Madinah. Maka turunlah ayat ini (QS at-Taubah/ 09: 107) yang melarang Nabi Muhammad s.a.w shalat di Masjid *Dhirar*, karena masjid itu didirikan untuk memecah belah umat Islam. Lalu Nabi Muhammad s.a.w memanggil Malik bin ad-Dakhsyin dan Ma’nu bin ‘Adi atau saudaranya ‘Ashim bin Adi dan bersabda: “Berangkatlah kalian ke masjid yang dihuni oleh orang-orang dzalim dan hancurkan serta bakar masjid tersebut”.²⁵

Demikianlah, masjid semestinya dibangun atas dasar takwa. Dalam QS at-Taubah/ 09: 108, Allah SWT berfirman:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ
يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba’), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di

²⁴Hanafi. M mukhlis. *Asbabun Nuzul (Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an)*. (Jakarta, Lajnah Prntashih Mushaf AL-Qur’an),2017, hal. 260

²⁵Ibid

dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. (QS At-Taubah [9]: 108)

E. Keutamaan Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid adalah perkara yang utama. Saking besar fadhilahnya, dikatakan bahwa kadar memakmurkan masjid adalah ukuran besaran iman seseorang. Semakin beriman seorang muslim maka semakin gemar pula ia memakmurkan masjid. Dengan demikian, berikut ialah paparan beberapa keutamaan memakmurkan masjid.

1. Membuktikan Kebenaran Iman

Seorang muslim yang gemar datang ke masjid dengan tujuan memakmurkan masjid dengan segala bentuk aktivitas yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat adalah pribadi yang beriman. Sikapnya yang rajin ke masjid sejatinya telah menunjukkan kadar imannya yang tinggi. Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad s.a.w sebagai berikut.

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ

Artinya: “Apabila kamu sekalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia benar-benar beriman”. (HR. Tirmidzi).²⁶

2. Mendapatkan Perlindungan pada Hari Kiamat

Seorang muslim yang kerap datang ke masjid untuk memakmurkannya membuktikan bahwa batinnya terikat dengan masjid. Kecintaan keterikatan dan ketergantungan ini tidak lain merupakan

²⁶An Nawawi, *Riadus Sholihin*, (Bandung: Al Maarig, 1983), penerjemah Salim Bahreisy, cet. kedua, hal. 158.

bentuk kecintaan terhadap pengikatnya itu sendiri, dalam hal ini masjid. Seorang muslim yang terikat dengan masjid disebabkan oleh kecintaannya kelak akan mendapatkan naungan Allah SWT pada hari akhir, Nabi Muhammad s.a.w bersabda:

إِذَا خَرَجَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ

Artinya: "Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah SWT yang pada hari itu tidak ada naungan kecuali dari Allah SWT: ...seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid ketika ia keluar hingga kembali kepadanya". (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷

3. Derajat yang Tinggi dan Ampunan

Setiap muslim mendambakan derajat yang tinggi dan ampunan Allah SWT. salah satu caranya ialah dengan rutin berkunjung ke masjid dan rangka memakmurkannya. Ketika seorang muslim rajin mendatangi masjid, maka langkah-langkah kakinya akan diganjar dengan penghapusan dosa dan derajatnya pun diangkat, Nabi Muhammad s.a.w bersabda:

إِلَى بَيْتٍ مِنْ بَيْوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَسَى كَانَتْ خُطْوَاتُهُ إِحْدَاهَا تَحُطُّ خَطِيئَتَهُ وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَتَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian ia berjalan untuk mendatangi salah satu masjid diantara masjid-masjid Allah SWT, demi menunaikan suatu kewajiban dari kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah SWT, maka salah satu dari setiap langkahnya itu akan menghapuskan dosa serta langkah yang satunya lagi akan mengangkat derajatnya". (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Tirmidzi dan Hakim).²⁸

²⁷Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Jakarta: Bumi Restu, 2992), diterjemahkan oleh ZainuddinHamidy, dkk., jilid II, hal. 212-213.

²⁸Ibid., hal. 155.

4. Ketenangan dan Rahmat

Memakmurkan masjid bukan hanya sebatas perihal yang sifatnya satu arah. Fadhilah lain yang didapatkan ialah ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Jadi, selain memakmurkan masjid, sejatinya seorang muslim yang gemar melakukannya juga akan dimakmurkan atas tindakan baiknya tersebut. Dengan demikian, salah satu ganjaran dunia yang akan didapatkan seorang muslim yang gemar memakmurkan masjid ialah memperoleh ketenangan, rahmat dan kelak akan dipermudah melewati *shiratal mustaqim* menuju surga, Nabi Muhammad s.a.w bersabda:

المَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِيٍّ وَتَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ كَانَ الْمَسْجِدَ بَيْتَهُ بِالرُّوحِ وَالرَّحْمَةِ وَالْجُورِ عَلَى
الصِّرَاطِ إِلَى رِضْوَانِ اللَّهِ إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Masjid itu adalah rumah setiap orang yang bertaqwa, Allah SWT member jaminan kepada orang yang menganggap masjid sebagai rumahnya, bahwa ia akan diberi ketenangan dan rahmat serta kemampuan untuk melintasi shiratal mustaqim menuju keridhaan Allah SWT, yakni surga". (HR. Thabrani dan Bazzar dari Abud Darda ra).²⁹

5. Menanti Shalat Dianggap Shalat

Seorang muslim, apabila ia datang ke masjid sebelum waktu shalat karena khawatir akan *masbuq*, maka sesungguhnya tindakannya tersebut merupakan sesuatu yang amat baik. Dalam sebuah hadist

²⁹Ibid., hal. 214

dijelaskan bahwa seseorang yang menanti shalat berjamaah atau dengan kata lain datang ke masjid untuk shalat berjamaah bahkan sebelum tiba waktunya, maka penantiannya tersebut dihitung juga sebagai (pahala) shalat. Berikut adalah sabda Nabi Muhammad s.a.w yang menegaskan tentang *fadilah* menanti shalat.

لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا
الصَّلَاةُ

Artinya: "Selalu seseorang teranggap dalam shalat selama tertahan oleh menantikan shalat, tiada yang menahannya untuk kembali ke rumahnya hanya semata-mata karena menantikan shalat". (HR. Bukhari dan Muslim).³⁰

6. Langkah yang Jauh Menambah Pahala

Selain menanti shalat, perkara pra-shalat yang memiliki *fadilah* tersendiri ialah perjalanan menuju masjid. Semakin jauh langkah kaki seseorang menuju masjid untuk berjamaah, maka akan semakin banyak juga pahala yang di raihnya. Bahkan dalam suatu riwayat diceritakan seorang sahabat yang ingin pindah ke dekat masjid agar lebih leluasa untuk shaat berjamaah, tetapi Nabi Muhammad s.a.w memintanya untuk tidak melakukannya dan tetap seperti biasa berjalan ke masjid dari rumahnya yang jauh agar tidak sahabat tersebut tidak kehilangan pahala berjalan kaki menuju masjid. Berikut adalah sabda Nabi Muhammad s.a.w tentang *fadilah* berjalan jauh menuju masjid.

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ فِي الصَّلَاةِ أَجْرًا أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشَى

³⁰Ibid., hal. 238.

Artinya: “Sesungguhnya orang yang terbesar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalanannya” (HR. Bukhoridari Abu Musa).³¹

³¹Ibid., hal. 243.

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Riwayat Hidup

Nama asli Hamka ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari lingkungan keluarga yang taat. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ayah Hamka salah satu ulama yang sempat mendalami ilmu agama di Mekkah yang kemudian sepulangnya menjadi pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Adapun ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dalam silsilah Minangkabau, Hamka berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.³²

Hamka kecil biasa mendapatkan pendidikan agama dan pembacaan Al-Qur'an dari sang ayah. Ketika usianya genap 6 tahun, pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang dan ketika usianya sudah menginjak 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Namun, karena Hamka kecil saat itu hanya seorang anak nakal, maka Hamka dikeluarkan dan hanya bersekolah selama 3 tahun. Dengan demikian, ia memperoleh berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti

³²Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 15-17.

filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat secara otodidak.³³

Ketika umur Hamka 10 tahun, sang ayah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang kemudian menjadi tempat mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Visi dari Sumatera Thawalib adalah menciptakan sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang fokus memajukan berbagai pengetahuan Islam. Pada awal pendiriannya, sekolah ini adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun, seiring waktu Sumatera Thawalib pun berkembang dan bergerak dalam bidang pendidikan dan melakukan revolusi dengan mengubah alur pendidikan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.³⁴

B. Riwayat Pendidikan

Telah disebutkan sebelumnya tentang masa-masa Sekolah Dasar Hamka hingga pendidikannya di Sumatera Thawalib, namun diketahui juga bahwa Hamka pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang dipimpin ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang otodidiat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik

³³Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I. hal. 38.

³⁴Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal. 53.

Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti Hos Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah *Diniyyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah.³⁵ Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya.

³⁵Nizar, Memperbincangkan *Dinamika* Intelektual..... hal. 21.

Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.³⁶

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga melakukan proses mendidik. Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.³⁷

³⁶Ibid

³⁷Ibid

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan *mujaddid* yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu (1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam). (2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian. (3). Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jamaah masjid, maupun masyarakat umum. (4). Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader *muballigh*.³⁸ Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap "*marginal*" menjadi suatu agama yang sangat "berharga". Ia hendak menggeser persepsi "kumal" terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit

³⁸Ibid

pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum’at”, begitu tutur Hamka.³⁹

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan *mubaligh* yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat *Tsanawiyah*, serta membentuk kader-kader

³⁹Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hal. 64.

pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukit tinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke-20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934).
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936).
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan

mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. Menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), *Muktamar* Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang diberbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka

berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.⁴⁰ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

C. Karya-karya Hamka

1. Tasawuf modern (1983)
2. Lembaga Budi (1983)
3. Falsafah Hidup (1950)
4. Lembaga Hidup (1962)
5. Pelajaran Agama Islam (1952)
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30 (1962-1967)
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958)
8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979)
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984)

⁴⁰Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 98.

10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975)
11. Studi Islam (1976)
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
13. Si Sabariyah (1926)

D. Tafsir Al Azhar

1. Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya

Buku/kitab tafsir Al-Azhar ini awalnya merupakan rangkuman kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru yang dimulai semenjak tahun 1959. Pembukuan dan penamaan tafsir ini menjadi Tafsir Al-Azhar amat berkaitan dengan tempat asal-usulnya, yaitu di Masjid Agung Al-Azhar. Beberapa faktor yang mendorong lahirnya tafsir ini ialah sebagai berikut. Pertama ialah keinginan Hamka sendiri untuk memupuk semangat dan kepercayaan Islam pada generasi muda Indonesia yang menurut pemikirannya sebenarnya memiliki minat kuat untuk memahami Al-Qur'an tetapi masih terhalang oleh penguasaan ilmu bahasa Arab yang masih terbatas. Hal ini lah yang membuat gaya penulisan tafsir ini memiliki keunikannya sendiri, dengan harapan untuk memberi kemudahan terhadap para *muballigh* dan para pendakwah. Jadi, selain mudah dipahami terdapat pula nilai tambah berupa kesan betapa pentingnya menyampaikan *khutbah* yang diambil langsung dari sumber-sumber berbahasa Arab. Diketahui pula bahwa Hamka memulai Tafsir Al-Azhar dari surah Al-Mukminun karena anggapan bahwa

kemungkinan tidak sempat menyempurnakan penjabaran yang cukup semasa hidupnya.⁴¹

Sejak tahun 1962, kajian tafsir di masjid Al-Azhar ini mulai dipublikasikan melalui majalah Panji Masyarakat. Hal ini terus berlanjut hingga terjadi kekacauan politik dan masjid tersebut dilabeli sebagai sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 *Rabi’ul awwal* 1383 Hijriah bertepatan dengan 27 Januari 1964, atas perintah pemerintahan orde lama Hamka ditangkap karena tuduhan mengkhianati negara. Hamka lantas ditahan selama dua tahun, dan justru dari balik jeruji tersebut ia merampungkan tulisan tafsirnya.⁴²

2. Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya

Dalam penyusunan Tafsir Al-Azhar Hamka menerapkan metode *tartib usmani*, yaitu sebuah gaya penafsiran secara runtut yang berdasar pada susunan *mushaf usmani*. Keutamaan dari tafsir ini ialah diawali dengan pendahuluan yang banyak berbicara tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an, seperti definisi Al-Qur’an, *Makkiyah* dan *Madaniyah*, *Nuzulul Qur’an*, pembukuan *mushaf*, *I’jaz* dan lain-lain. Hal ini tentunya memudahkan Hamka untuk menyusun penafsiran setiap ayat dengan cara mengelompokkan pokok-pokok bahasan seperti pada tafsir Sayyid Qutb dan al-Maragi.

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hal. 59.

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ... hal. 48.

Adapun sistematika tafsirnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyajikan ayat awal pembahasan: menyajikan satu sampai lima ayat yang membahas satu topik tertentu.
2. Terjemahan dari ayat: menampilkan terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pembaca.
3. Tidak menggunakan penafsiran per kata: hal ini digunakan untuk memberi keringanan bagi pembaca secara umum karena bagaimanapun menampilkan makna perkata dalam bahasa Arab yang memiliki makna luas akan menyulitkan pembaca awam, dan makna terjemahannya dirasa sudah cukup.
4. Memberikan uraian terperinci: setelah memberikan tafsir secara umum, Hamka akan melakukan pendalaman yang bahkan kerap kali mengaitkannya dengan realita yang terjadi pada masa kini yang dilakukannya dengan tujuan memperkuat eksistensi Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

3. Sumber Penafsiran

Sumber utama penafsiran Hamka ialah penerapan metode *tafsir bi al-ra'yu*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan ilmiah (*ra'yu*) yang disajikan dalam penjabaran ayat-ayat *kauniyah*.⁴³ Meskipun demikian, penggunaan metode *tafsir bi al-Ma'sur* juga kerap digunakan.⁴⁴ Hal ini ditegaskan pula dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Al-Qur'an itu sendiri terbagi kedalam tiga bagian besar yaitu fiqih, aqidah dan kisah

⁴³Ibid., hal. 27.

⁴⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hal. 482.

yang wajib disoroti. Hal yang perlu digaris bawah ialah bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata merupakan sebuah pengecualian dan tidak perlu lagi ditafsirkan menjadi pemahaman yang bertentangan.⁴⁵

4. Metode Penafsiran

Penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar adalah penerapan metode *Tahlili*,⁴⁶ yaitu pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dari setiap segi dan maknannya secara *holistik*, ayat demi ayat, surah demi surah sesuai urutan *Mushaf Usmani*, lalu menguraikan kosa kata dan *lafaznya*, menjelaskan artinya, kandungan ayat yakni *balaghah*, *i'jaz* serta susunan kalimat, dilanjutkan dengan menisbatkan hukum dari ayat, dan diakhiri dengan menjabarkan kaitan antara yang satu dengan yang lain, yang seluruhnya masih tetap merujuk pada *Asbabun Nuzul*, hadis Nabi Muhammad s.a.w, serta riwayat dari para sahabat dan *tabi'in*.⁴⁷

5. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Azhar tergolong dalam corak tafsir adab *ijtima'i* sama halnya dengan tafsir as-Sya'rawi, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berlandaskan pada kondisi sosial dan budaya pada masa tertentu yang bertujuan agar petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an mudah dipahami lantas diamalkan oleh masyarakat. Corak tafsir seperti ini kadang juga disebut sebagai corak tafsir budaya kemasyarakatan.

⁴⁵ Hamka, Tafsir *Al-Azhar*....hal. 26

⁴⁶ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 31.

⁴⁷ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 41.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan adalah bentuk tafsir yang menerangkan berbagai petunjuk dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan keseharian masyarakat. Tafsir seperti ini juga kerap membahas tentang bagaimana mengatasi masalah-masalah serta persoalan masyarakat yang mengacu pada nasehat dan petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian, uraian petunjuk dan nasehat dalam Al-Qur'an cenderung dijabarkan dengan bahasa yang komunikatif dan kadang mengabaikan gaya penulisan yang baku demi menunjang pemahaman masyarakat umum.⁴⁸ Corak tafsir seperti ini sebenarnya bukan yang pertama dan telah lama dimulai semenjak masa Muhammad Abduh. Contoh lain dapat pula dilihat pada kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, murid Muhammad Abduh.⁴⁹

Meskipun tafsir Al-Azhar amat kental dengan corak budaya kemasyarakatan, kitab tafsir ini juga membahas tentang berbagai hal yang biasanya ditemukan dalam tafsir-tafsir lain (fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan lain-lain). Sebagai contoh, ketika Hamka menjelaskan makna *nazar* dalam menafsirkan surah Al-Insan ayat ayat ketujuh. Dengan demikian, dalam Al-Azhar dijelaskan pula tentang fiqih kendati penekannya lebih kepada penjelasan makna ayat dan untuk menunjang tujuan pokok: menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat.⁵⁰

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,...hal. 42.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 21.

⁵⁰ Lihat *Tafsir Al-Azhar*, jilid 29, hal. 279-282.

E. Memakmurkan Masjid dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka terdapat beberapa buah pemikiran yang disertai penjabaran beberapa tafsir. Bahkan Hamka menuliskan bab khusus perihal memakmurkan masjid itu sendiri. Berikut adalah tulisan-tulisan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang berkaitan dengan memakmurkan masjid.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah SWT hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah SWT. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk

Disini terdapat kalimat *innama* yang dalam bahasa arab disebut *adatu hashr*, artinya adalah pembatas atau diartikan hanya, maka terbataslah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir yang shalat, mengeluarkan zakat dan tidak ada takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT.⁵¹

Memakmurkan masjid atau *ta'mirul masjid*, atau meramaikan masjid adalah selalu menghidupkan berjamaah di dalamnya, tempat beribadah, berkhidmat, memelihara, mengasuh, membersihkan dan berziarah kepadanya untuk beribadah. Khusus untuk Masjid Al-Haram di Makkah ialah untuk Umrah dan Haji. Maka di dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk oleh suatu pikiran yang memang telah terikat

⁵¹Ibid

kesana. Kata 'asaa yang berarti mudah-mudahan atau moga-moga adalah mengandung 'raja' yaitu pengharapan. Ada harapan mutu keislaman dan keimanan orang itu akan bertambah baik dan naik, sebab suasana masjid akan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa. Akan timbul di dalam jama'ah masjid itu suatu masyarakat yang dipenuhi kasih sayang, gotong royong dan tolong menolong, sama dalam perasaan kasih kepada Allah SWT.⁵²

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Usman bin Affan r.a. yaitu tatkala beliau memperluas masjid Nabi Muhammad s.a.w, banyak orang yang berkomentar (sebab mereka tidak mau masjid buatan Nabi Muhammad s.a.w diubah-ubah). Kemudian setelah beliau mendengar penyesalan itu beliaupun berkata: kalian banyak mempercakapkan hal ini, padahal aku pernah mendengar Nabi Muhammad s.a.w bersabda:

من بنى مسجدا يبتغى بها وجه الله بنى الله له بيتا في الجنة

Artinya: barang siapa yang membina (membangun) masjid karena Allah SWT, niscata Allah SWT akan membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga.

Hadits yang diterima oleh Usman bin 'Affan ini menunjukkan bahwa memperluas masjid yang telah ada, karena penduduk yang bertambah ramai, sama juga pahalanya dengan memulainya pertama kali.⁵³

⁵²Ibid

⁵³Ibid

Menurut riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Samurah bin Jundub r,a dia berkata bahwa Nabi Muhammad s.a.w menyuruh kami menganggap masjid sebagai rumah kami sendiri dan diperintahkannya kami membersihkannya. Lalu di dalam hadis lain dari Aisyah Nabi Muhammad s.a.w pun memerintahkan untuk mewangikannya, memberinya harum-haruman.⁵⁴

Masjid adalah tempat menegakkan jamaah. Supaya di dalam masjid dikerjakan shalat berjamaah. Shalat menjadi tarikan untuk berkumpul jamaah. Hal yang paling penting untuk mengikis hidup yang nafsi-nafsi, egoistis, mementingkan diri sendiri sehingga putus dengan masyarakat. Kalau shalat berjamaah tidak terdapat pada suatu kampung, tandanya syiar agama tidak tegak, tandanya agama akan berangsur habis.⁵⁵

Sabda Nabi Muhammad s.a.w

انما عمّار المساجد هم اهل الله

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang meramaikan masjid, mereka itulah yang sebenar-benar ahli Allah SWT (diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid dari Anas bin Malik. Dan diriwayatkan juga oleh Bazaar).

Sabda Nabi Muhammad s.a.w

ان الشيطان ذئب الانسان كذئب الغنم ياء خذ الشاة القاصية والناحية فاء يا كم والشعاب وعليكم بالجماعة والعامّة والمسجد

⁵⁴Ibid

⁵⁵Ibid

Artinya: sesungguhnya syaitan itu adalah serigala terhadap manusia. Sama dengan serigala menerkam kambing, yang diterkamnya ialah kambing-kambing yang menjauh dan menyisih-nyisih. Oleh sebab itu sekali-kali janganlah kamu menempuh jalan sendiri, dan hendaklah kamu berjamaah dan berkumpul dengan orang banyak dan ke masjid. (H.R. Imam Ahmad dari Mu'az bin Jabal)

Bahkan menurut riwayat Ibn Abbas terdapat Hadits yang mengatakan bahwa barang siapa yang mendengar seruan azan untuk shalat, tetapi tidak dijawabnya seruan itu dan tidak segera datang ke masjid, dan dia shalat di rumah, maka samalah dengan tidak shalat, dan sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Itulah beberapa hadits untuk menjelaskan tafsiran ayat ini. Sebagaimana pentingnya jamaah untuk meneguhkan Iman, dan yang sanggup mendirikan jamaah hanyalah orang-orang yang beriman. Bertambah kendur iman orang, bertambah menjauh dirilah dia dari jamaah.⁵⁶

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوِينَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٩ ﴾

Artinya: apakah kamu menyamakan memberi minum orang haji dan meramaikan Masjid Al-haram akan sama dengan orang yang beriman kepada Allah SWT dan Hari kemudian, dan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah SWT, tidaklah mereka sama disisi Allah SWT. dan Allah SWT tidak akan member petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat ini bukanlah menunjukkan bahwa memberi minum orang haji atau memegang kunci pintu Ka'bah itu tidak baik. bahkan menurut riwayat berbangga-bangganya sahabat-sahabat utama itu telah terjadi setelah semuanya dalam Islam, tandanya segala perbuatan itu diakui baiknya oleh Nabi Muhammad s.a.w. bahkan disebutkan dalam sebuah

⁵⁶Ibid

riwayat, bahwa setelah Makkah ditaklukkan, kunci kabah diserahkan kembali kepada Thalhah bin Syaiban itu. Kononnya sampai zaman ini keturunan Syaiban lah yang memegang kunci Ka'bah, yang dikenal dengan sebutan *Syaibi*. Kemudian memberi minum orang haji itupun diteruskan oleh Abbas beberapa masa kemudian. Tetapi karena anak keturunannya kemudian sudah tersebar diseluruh dunia, tidak ada lagi yang menyambung, memberi minum orang haji. Oleh sebab itu ayat ini sekali lagi menegaskan bahwa meramaikan masjid atau memberi minum orang haji, hanyalah semata-mata akibat dari iman yang sempurna. Bukan meramaikan masjid karena menyembah berhala, memberi minum orang haji karena ingin pujian. Walaupun masjid ramai tapi isinya *musyrik* tidaklah akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Walaupun ada orang-orang yang kaya mendirikan masjid yang besar-besar atau mengirim karpas atau permadani sebagai wakaf ke masjid. Sedangkan jiwanya tidak ada perhatian kepada jamaah, tidaklah akan ada faedahnya. Sebab mungkin amalnya itu hanyalah mencari nama (*riya'*) atau reklame. Sebab itu mendirikan masjid besar-besar mudah saja, yang sulit adalah mencari siapa yang akan meramaikan dan menyemarakkannya. Masjid Al-Azhar Kabayoran Jakarta Selatan (yang kepadanya Tafsir ini dibangsakan), beridiri dengan megahnya di sekelilingnya rumah-rumah gedung yang indah, padahal yang meramaikannya pada umumnya bukanlah tetangga masjid itu, sebab tetangga masjid itu kebanyakan bukan orang Islam, atau orang yang hanya namanya Islam, tetapi tidak mengenal jamaah.⁵⁷

⁵⁷Ibid

F. Hamka dan Visi Memakmurkan Masjid

Di bawah kepemimpinan Hamka, masjid jami' yang dibangun di Kebayoran, di tengah wajah Indonesia baru, Jakarta. Dalam waktu singkat telah menjadi pusat dakwah dan kebangkitan muslim pertama ibukota, pada Era modern. Masjid itu diberi nama Masjid Al-Azhar, pasca penganugerahan gelar kehormatan *Doktor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir kepada Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab disapa Buya Hamka. Nama tersebut diambil sebagai bentuk pengakuan kepada Hamka yang didaulat sebagai imam besar masjidnya pada 1959. Hamka menyebutkan bahwa masjid tersebut berdiri “sesuai dengan martabat Indonesia yang telah merdeka”.⁵⁸

Hamka kini telah memiliki peran dan pandangan baru untuk tetap menjaga dan melakukan dakwah kepada masyarakat muslim dari akar rumput, bersama para jenderal Angkatan Darat dan tokoh bangsa yang kurang sependapat dengan haluan baru negara. Mereka bermakmum di masjid Jami Al-Azhar, yang dipimpin oleh Hamka. “Selama ini kita lalai memperhatikan masjid, karena terlalu sibuk di parlemen” Maka saat ini “Kita mulai perjuangan dari masjid” Sebut Hamka kepada anaknya Rusydi Hamka.⁵⁹

Dengan semakin ramainya perkembangan penduduk Jakarta akibat meningkatnya urbanisasi, membuat Hamka lebih sibuk berdakwah melalui masjid Al-Azhar, serta banyak masjid-masjid yang selalu mengundangnya di Jakarta. Masjid Al Azhar merupakan masjid

⁵⁸Ibid

⁵⁹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 165.

Jami' yang memiliki jamaah paling banyak di Jakarta dibandingkan masjid-masjid lainnya, seperti masjid Baitur Rahim di Istana Merdeka. Masjid Agung Al-Azhar mulai ramai dikunjungi dengan kegiatannya yang banyak. Masjid yang berlokasi di sekitar orang-orang *gedongan* itu awalnya dirasa sulit untuk dipenuhi jamaah. Penduduk asli Betawi awalnya kurang biasa dengan masjid modern dan imamnya yang orang Padang serta Muhammadiyah. Sedangkan orang-orang *gedongan* atau *priyayi* masih merasa agak segan berbaur dengan mereka.⁶⁰

Semakin hari jamaah masjid Agung Al-Azhar semakin ramai. Orang-orang Betawi yang tadinya curiga melihat orang *gedongan* dari seberang yang dianggap tidak *bermadzhab* dan kurang memahami agama, mulai biasa bergaul di masjid itu untuk mendengar pengajian-pengajian Hamka. Suasana kekeluargaan antara para jamaah akhirnya kian terjalin dengan baik. Awalnya orang-orang tradisional suka membuka celana dalamnya dan menggosok gigi dengan kayu siwak sebelum shalat, hingga menimbulkan rasa jijik dari orang-orang *gedongan*. Maka Hamka memberi nasehat kepada mereka memakai celana dalam yang bersih dari rumah, dan menggosok gigi sebelum ke masjid.⁶¹

Demikian juga para orang *gedongan* yang terdidik dalam pemikiran modern Barat memiliki sensitivitas terhadap simbol yang berbau Arab, seperti meminta posisi shalat wanita dibuat di samping, tidak di tengah. Mengatakan agar imam dan *khatib* tidak perlu pakai

⁶⁰Ibid

⁶¹Ibid

surban dan jubah. Karena baginya selama ini, pandangan tersebut membuatnya mudah malas, saat melihat para *khatib* shalat Jumat menggunakan jubah, membawa tongkat, tapi isi khutbahnya tidak menarik.⁶² Karena berangkat dari pandangan sosial yang berbeda antara kalangan masyarakat tradisional dan modern dalam menjalankan kebiasaan keagamaan di pusat ibu kota baru tersebut, maka Buya Hamka pun mencoba memberikan jalan tengah yang dapat diterima keduanya. Ia memberi dorongan untuk bertoleransi terhadap perbedaan dalam menjalankan syariat, sekaligus menunjukkan akan kewibawaan nilai-nilai dari syariat Islam, melalui keilmuan dan penampilan baik yang selalu ditunjukkan oleh Hamka. Hal itulah yang kemudian mengundang perhatian kedua kalangan untuk dapat lebih banyak mencari kesamaan dan hal yang lebih substansial. Kepada para jamaah Hamka berulang kali menyebutkan garis yang akan ditempuhnya di masjid Al-Azhar, yaitu “membina ummat lewat masjid, dan meningkatkan dakwah Islam”.⁶³

Bagi Hamka, menjadi imam merupakan amanah baru untuk membawa visi Islam di ibukota, di tengah kondisi negara yang sudah mulai tidak kondusif dan terjadinya penyimpangan, akibat pengaruh ideologi komunis dan perang antar budaya. Masyumi telah terpuruk, Majelis Konstituante telah dibubarkan, dan Soekarno telah menjadi diktator. Pada awal masa perannya sebagai imam, beliau rutin memberikan pelajaran Al-Qur’an sesudah shalat subuh. Kuliah

⁶²Ibid

⁶³Ibid

subuhnya kemudian menjadi sangat populer, sehingga beliau kembali menambah kelas malam dengan kajian *tasawuf*, tentang keluarga, dan kelas bagi pelajar berpendidikan Barat. Selain menjadi imam utama di masjid Al-Azhar, Hamka pun tak ubahnya seperti seorang dokter yang mengobati masyarakat yang sakit jiwa dan akhlaknya. Tidak sedikit masyarakat yang datang meminta nasehat agama dan mengadu permasalahan hidup kepada Hamka.⁶⁴

Hamka mendapati banyak problem masyarakat metropolitan yang terjadi di tengah ibu kota baru, Jakarta. Ada seorang ibu yang mengadu dua anak perempuannya dihamili oleh seorang pejabat, ada istri yang melapor suaminya suka berjudi dan main perempuan, seorang suami yang ingin berpoligami, orang asing yang ingin belajar Islam dan minta *disyahadatkan*, hingga masyarakat yang meminta bantuan kepada Hamka untuk membantu kemalangan dan kemiskinan hidup yang menimpa dirinya. Baik dari kalangan atas hingga masyarakat bawah, hampir setiap harinya tidak pernah sepi berdatangan untuk menemui Hamka. Hal tersebut terjadi saat Hamka dikenal lebih dekat sebagai Imam Besar masjid Al-Azhar serta pimpinan Majalah Panji Masyarakat. Sampai akhir hayatnya, beliau selalu membuka rumahnya untuk menjadi tempat bertanya masyarakat Jakarta yang sedang mengalami peralihan masa kehidupan. Hamka pun sering mengingatkan dalam *khutbah-khutbahnya* di masjid Al-Azhar, agar mewaspadaai bahaya-

⁶⁴Ibid

bahaya yang mengancam moral masyarakat di zaman yang semakin maju tersebut.⁶⁵

Atas petunjuk Hamka, masjid agung Al-Azhar pun membuka sayap lembaga pendidikan hingga layanan sosial bagi masyarakat. Kelompok masyarakat, pemuda Islam dan pemimpinnya mulai memenuhi ruang masjid Al-Azhar, dan Hamka mengajak mereka untuk menjadikan masjid sebagai rumah kedua. Jamaah semakin membesar dan masjid ini telah menjadi basis pergerakan muslim di ibukota. Pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan “Panji Masyarakat” bersama KH. Faqih Usman yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan, ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan reformasi Islam yang selalu menjadi wacananya. Terdiri dari rubrik sejarah Islam, filsafat, *tasawuf*, berita Islam, kolom konsultasi agama serta lainnya. Hanya dalam waktu setahun, penjualannya telah mencapai lima belas hingga dua puluh ribu eksemplar, dengan lebih dari seratus agen di Indonesia. Hamka pun mulai membawa warna modernisasi Islam dari tengah ibukota Indonesia. Namun hanya setahun Panji Masyarakat berjalan, majalah tersebut dibredel Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena memuat karangan Mohammad Hatta “Demokrasi Kita”, dimana Hatta mengkritik dengan tajam konsepsi “Demokrasi Terpimpin” dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno (meski Majalah

⁶⁵Ibid

Panji Masyarakat kemudian kembali diterbitkan pada masa Orde Baru).

66

Menurut Hatta, demokrasi ketika itu sedang krisis, karena demokrasi tidak berjalan dengan semestinya. Hatta menyebutkan “Apa yang terjadi sekarang adalah krisis demokrasi, atau demokrasi dalam krisis. Demokrasi yang tidak mengenal batas kemerdekaannya, lupa syarat-syarat hidupnya, dan melulu menjadi anarki, lambat laun akan akan digantikan diktator. Ini adalah hukum besi sejarah dunia. Tindakan Soekarno yang begitu jauh menyimpang dari dasar-dasar konstitusi adalah akibat dari krisis demokrasi itu”.⁶⁷ Meskipun Hamka ketika itu merancang Panji Masyarakat untuk bertarung dalam perang budaya, bukan politik. Namun ia membuka pintu majalahnya untuk tokoh proklamator kemerdekaan yang dihormatinya, yaitu Mohammad Hatta, mantan wakil presiden pertama Indonesia. Sebab perang budaya yang sedang terjadi, juga melekat pada gerakan komunis yang telah membawa pertarungan pada arah ideologi negara.

Sebagian tokoh bangsa kemudian membentuk Liga Demokrasi, untuk mengkritik sistem baru Demokrasi Terpimpin yang diciptakan oleh Soekarno, diantara pemimpinnya yaitu Moh Hatta. Soekarno telah menjadi pemimpin tunggal, yang memiliki kekuasaan mutlak. Ia membubarkan Majelis Konstituante, membekukan partai-partai yang

⁶⁶Ibid

⁶⁷Dr. Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hal.10.

menjadi lawan politiknya dan mengganti DPR hasil pemilu, dengan DPR Gotong Royong yang anggotanya ia pilih sendiri. ⁶⁸

Kebudayaan Islam “mempunyai hak untuk hidup di negeri ini” sebut Hamka, dan akan terus mengisi nilai-nilainya dalam kebudayaan nasional. Mengapa justru lebih mudah menerima budaya Barat, sebagai Belanda atau Amerika, atau komunisme dari budaya Rusia. Sedangkan malah sensitif dengan budaya Arab, yang tidak lain adalah kebudayaan muslim. Padahal hanya perlu dua abad, Islam telah menggantikan sepenuhnya pengaruh Hindu-Budha yang dianut selama dua belas abad sebelumnya. Sehingga mayoritas umat telah menjadi muslim di Nusantara.⁶⁹ Di antara beberapa orang terkemuka yang menaruh perhatian dan mendukung upaya Hamka dari masjid Al-Azhar ialah Letnan Jenderal Sudirman, Komandan Seskoad Bandung dan Kolonel Muchlas Rowi, Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat di Jakarta. Kedua perwira ABRI ini sering datang ke rumah Hamka, membahas situasi negara dan nasib umat Islam di bawah rezim yang sangat dipengaruhi oleh Partai Komunis Indonesia. Mereka kemudian bersepakat untuk mendirikan Perpustakaan Islam di Masjid Al-Azhar, dengan nama Yayasan Perpustakaan Islam Pusat. Peresmianya dihadiri oleh pejabat negara yang semakin merestui dan menunjukkan peran besar masjid Al-

⁶⁸Ibid

⁶⁹James R. Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal.163.

Azhar, diantaranya ibu Fatmawati, Jenderal A.H. Nasution, Ruslan Abdulgani, dan tokoh lainnya.⁷⁰

Atas pesan dari Jenderal Nasution yang waktu itu menjadi Panglima Angkatan Bersenjata dan Menteri Pertahanan dan Keamanan, melalui Letnan Jenderal Sudirman dan Mukhlas Rowi, beliau mengusulkan agar Hamka kembali menerbitkan majalah baru, dimana mereka menjadi struktur redaksinya. Majalah itu kemudian diberi nama “Gema Islam”, yang isi dan jiwanya dari Hamka, melanjutkan majalah Panji Masyarakat, yang pernah dibredel oleh rezim Soekarno. Pemimpin Umum majalah yaitu Letnan Jenderal Sudirman, Pemimpin Redaksi M. Rowi, Sekretaris Redaksi Rusydi Hamka. Kemudian dicantumkan para Dewan Redaksi dan pembantu-pembantu yang diambil dari semua partai-partai dan ormas Islam, untuk mencerminkan persatuan ummat Islam. Hamka mendapat sokongan kekuatan dari dalam pemerintahan yang tidak sepakat dengan sistem baru Soekarno.⁷¹

Masjid Agung Al-Azhar sebagai pusat kegiatan dakwah dan penerbitan majalah Gema Islam, akhirnya mulai kembali diteropong oleh intel-intel rezim Orde Lama. Melalui Koran komunis disiarkan berita bahwa di masjid itu sedang tumbuh “neo Masyumi” pimpinan Hamka. PKI melalui organisasi LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) menyerang kaum budayawan Islam, terutama Hamka. Serangan PKI yang sangat gencar di sektor kebudayaan ini pun mendapat bantuan dari organisasi kebudayaan PNI yaitu LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional). D.N. Aidit

⁷⁰Ibid

⁷¹Ibid

gembong PKI pertama, Ruslan Abdulgani dan segenap pendukung pemerintah diperkenankan menjadi Djubir Usman –Djuru Bicara Usdek Manipol-, dimana-mana mereka berpidato dengan menjadikan Masyumi bulan-bulanannya. Setiap pidato Aidit dan Nyoto, diberitakan dengan gencar melalui corong mereka, koran “Harian Rakyat” dan “Bintang Timur” dan lambat laun kantor berita resmi pemerintah seperti “Antara” dan “RRI” juga mulai dipengaruhi oleh PKI.⁷²

Situasi semakin memanas, bersamaan dengan gencarnya serangan terhadap umat Islam melalui sektor kebudayaan, aksi-aksi mahasiswa PKI menuntut pembubaran HMI. Hamka kemudian memanggil tokoh-tokoh HMI di antaranya Sulastomo, Ekki Sahrudin dan Mar`ie Muhammad. Mereka mengadakan rapat di aula masjid Al Azhar, untuk mengatur pergerakan dakwah dalam situasi yang semakin kritis. Hanya ABRI dan Jenderal Nasution yang ketika itu menjadi tameng menjaga mereka dari struktural negara. Namun PKI juga kian agresif, dan presiden Soekarno juga selalu memihak mereka. Sehingga timbul aksi sepihak PKI yang kemudian mendiskreditkan Angkatan Darat. Jenderal Nasution mulai tersingkir, kedudukannya sebagai KASAD digantikan oleh Jenderal A. Yani, Muchlas Rowi sebagai *Pusroh* Islam Angkatan Darat dan penanggung jawab majalah Gema Islam, juga dikirim ke Amerika. Maka majalah Gema Islam pun semakin melemah dan harus hidup sendiri.⁷³

⁷²Ibid

⁷³M. Natsir dan Prawoto Mangkusasmito, *Syukur dan Ni`mah: Tasjakkur di Mesjid Agung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hal.132.

Hingga pada suatu kesempatan Hamka mendapat serangan, karyanya mendapat cacian selama berbulan-bulan, melalui gerakan kebudayaan LEKRA dan harian “Bintang Timur” yang memuat tuduhan bahwa Hamka melakukan plagiat atas karya sastranya “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dengan cara yang sangat licik. Hamka kemudian ditangkap, bukan karena soal karya sastra, atau dakwahnya. Namun beliau terkena undang-undang anti subversif, yaitu tuduhan mengadakan kerjasama hendak membunuh Presiden Soekarno. Namun setelah nyata tidak ada bukti dan tuduhan itu adalah fitnah belaka, bukannya ditahan paling lama satu tahun sebagaimana dalam Pen.Pres.no.11/1963. Melainkan Hamka mendapatkan penahanan hingga dua tahun empat bulan. Sehingga tampaklah bahwa penangkapan ini hanyalah bagian dari cara untuk menyingkirkan seseorang yang dipandang sebagai musuh politik oleh rezim yang sedang berkuasa. Tidak hanya Hamka, banyak tokoh-tokoh bangsa yang mendapatkan fitnah dan menjadi tahanan politik rezim Orde Lama.⁷⁴

Zaman bergilir, ada yang naik dan ada yang jatuh, kekuasaan Allah SWT pergilirkan. Maka saat terjadi perubahan politik, rezim Orde Lama jatuh akibat konflik yang dilakukan kaum komunis yang telah banyak membunuh para Jenderal, hingga digagalkan oleh Angkatan Darat. Saat rezim berganti pada era Orde Baru. Hamka kemudian dibebaskan beserta semua tahanan politik Orde Lama. Maka tampaklah kebenarannya, bahwa ambisi dan kejahatan politik Orde Lama telah

⁷⁴Ibid

banyak merugikan masyarakat dan negara. Para tokoh bangsa kemudian mengadakan *tasyakuran* di Masjid Agung Al Azhar pada 14 Agustus 1966, sebagai bentuk kesyukuran karena Allah SWT masih memberikan nikmat untuk dapat melewati masa kelam kediktatoran Soekarno yang terpengaruh PKI dan dibebaskannya tahanan politik untuk dapat melanjutkan perjuangan di masa Orde Baru. Prawoto, Rum, Kasman Sigodimedjo, Assaat, Burhanuddin Harahap, Yunan Nasution, M. Natsir, Fakhri Usman, Isa Anshari, Muttaqien, Imron Rosyidi, Amelz, Omar Tusin dan lainnya adalah para tokoh bangsa dan pemimpin pergerakan, merupakan bekas tahanan politik yang hadir dalam *tasyakuran* tersebut.⁷⁵

Nampaklah Masjid Agung Al Azhar tersebut menjadi arena yang penuh berjubel manusia yang hanya ingin melihat dan terutama hendak mendengar suara bapak-bapaknya yang telah bertahun-tahun lamanya meringkik di tahanan politiknya kaum kontra keadilan dan kebenaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berjejal-berjejal manusia yang kepanasan karena harus berdiri di luar, bahkan di lapangan karena aula masjid sendiri telah menjadi penuh padat, sedang para petugas sendiri Nampak kewalahan oleh keadaan yang sedemikian hebatnya. Namun demikian rakyat yang berjubel itu tampak tenang dan tetap mengikuti jalannya acara dengan penuh khidmat. Masjid Agung Al-Azhar beserta Hamka dan para tokoh bangsa, telah menginisiasi satu pengaruh dan perubahan besar dari masjid. Masjid Agung Al-Azhar tidak hanya

⁷⁵Ibid

menjadi tempat beribadah yang nyaman bagi banyak masyarakat muslim di ibukota. Namun ia juga telah menjadi ruang bermukim dari perubahan sosial dan saksi bisu perguliran sejarah dari hiruk pikuknya kekuasaan negara yang pernah rapuh pada masanya. Sehingga masjid tersebut menjadi basis untuk menghimpun kekuatan baru dan perbaikan yang tidak terlepas dari pertolongan dan keyakinan kepada Allah SWT.⁷⁶

G. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Masjid

1. Ayat- ayat yang Mengandung Kata *Masjid*

a. Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid Al-haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Al-haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah SWT sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

b. Al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا
اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ١٤٩

Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid Al-haram, sesungguhnya

⁷⁶Ibid

ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah SWT sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

c. Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَأَخْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّوْا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٠

Artinya: Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid Al-haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

d. Al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالَّذِينَ فَتِنْتُهُمْ أَشَدُّ
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ
كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ١٩١

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid Al-haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

e. Al-Baqarah ayat 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ
مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ
مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ

كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ١٩٦

Artinya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah SWT. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjid Al-haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa Allah SWT sangat keras siksaan-Nya.

- *Asbabun Nuzul* surah Al-Baqarah ayat 196

Ayat ini turun ketika perjanjian hudaibiyah pada tahun ke 6 hijriah, ketika itu kaum *musyrik* mekah mencegat kaum muslimin yang hendak menunaikan ibadah umrah, pada waktu itu haji belum diwajibkan. Melalui ayat ini Allah SWT memerintah kepada kaum muslimin yang umrah (dan haji ketika nanti diwajibkan) untuk menyempurnakan rangkaian *manasik* haji.

- f. Al-Baqarah ayat 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
وَكُفْرٌ بِهِ ۚ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ ۗ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ
وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكَ حَتَّىٰ يَرْدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُم عَن

دِينِهِ ۚ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢١٧

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah SWT, kafir kepada Allah SWT, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah SWT. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

g. Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَجْلَوْا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah SWT, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksa-Nya.

h. Al-A'raf ayat 29 dan 31

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ۖ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ٢٩

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah SWT dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)"

يَبْنَئِ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ٣١

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

- *Asbabun Nuzul* surah Al-A'raf ayat 31

Ayat ini meminta umat islam untuk mengenakan pakaian yang pantas dan menutup aurat ketika hendak memasuki masjid, meninggalkan kebiasaan kaum *musyrik* yang tawaf tanpa menggunakan busana.

- i. Al-Anfal ayat 34

وَمَا لَهُمْ آلًا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ
أَوْلِيَاءُؤُهُمْ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٣٤

Artinya: Kenapa Allah SWT tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai (nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

- j. At-Taubah ayat 7, 19, 28 dan 108

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٧

Artinya: Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah SWT dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali

orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haraam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertakwa.

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَجُهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوِينَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٩

Artinya: Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Al-haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah SWT? Mereka tidak sama di sisi Allah SWT; dan Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

- Asbabun Nuzul surah At-Taubah ayat 19

Ayat ini turun berkenaan dengan sebagian umat islam yang menganggap melayani jamaah haji dan memakmurkan Masjid Al-haram sebagai amal yang paling utama sehingga tidak perlu ditambah lagi dengan amal yang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ
عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ٢٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah SWT nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang

ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih.

- *Asbabun Nuzul* surah At-Taubah ayat 108

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa kaum munafikin mendirikan masjid sebagai tandingan masjid Quba'. Merka berharap 'Amir ar-Rahib nantinya menjadi imam mereka di masjid itu apabila ia berkunjung kesana. Setelah masjid itu selesai dibangun, mereka datang menghadap Nabi Muhammad s.a.w dan berkata "kami telah selesai mendirikan masjid, untuk itu kami mengharapkan agara tuan shalat di masjid kami." Maka turunlah ayat 108 surah At-taubah yang melarang Nabi Muhammad s.a.w shalat di masjid Dhirar, yaitu masjid yang dibangun untuk menghancurkan umat islam. (Diriwayatkan oleh Al-wahidi yang bersumber dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

- k. Al-Isra' ayat 1 dan 7

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بُرُكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١

Artinya: Maha Suci Allah SWT, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjid Al-haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ اللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عٰهَدْتُمْ عِندَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَمُّوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ٧

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi

(kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

l. Al-Hajj ayat 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ
لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعُكْفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ٢٥

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah SWT dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.

m. Al-Fath ayat 25 dan 27

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَن حَارَبَ
هُمُ - اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ قَبْلُ وَلِيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْطَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَجَلَّةٌ وَلَوْلَا رِجَالٌ
مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيبِكُمْ مِّنْهُمْ مَّعْرَةٌ بَٰعِثٌ
لِّيَدْخَلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ٢٥

Artinya: Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjid Al-haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah SWT tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah SWT memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءُوبَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
 ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ
 ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ٢٧

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjid Al-haram, insya Allah SWT dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah SWT mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

2. Ayat ayat yang Mengandung Kata Masjid

a. Al-Baqarah ayat 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَنَّعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ
 مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيًا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
 ١١٤

Artinya: Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah SWT dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah SWT), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah SWT). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

b. At-Taubah ayat 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوْمِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ
كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

Artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah SWT". Dan sekiranya Allah SWT tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah SWT. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

d. Al-Jin ayat 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

Artinya: Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah SWT. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah SWT.

- *Asbabun Nuzul* surah Al-Jinn ayat 18

Dalam satu riwayat dikemukakan jin berkata kepada Nabi s.a.w “bagaimana mungkin kami bisa *datang* ke masjid-masjid ini sementara kami jauh, bagaimana mungkin kami bisa shalat (berjamaah) dengan tuan sementara kami jauh dari tempat tuan. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa shalat itu dapat dilakukan di masjid manapun.

3. Ayat ayat yang Mengandung kata *masjid*an

a. At-Taubah ayat 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ١٠٧

Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah SWT menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

b. Al-kahfi ayat 21

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ
يَتَنَزَّعُونَ مِنْهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُيُوتًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَيَّ
أَمْرَهُمْ لِنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَسْجِدًا ٢١

Artinya: Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah SWT itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Term masjid dalam Al-Qur'an

Masjid berasal dari kata *sajada*; *as-sujuud*, tunduk dan patuh berasal dari perkataan *سجدت النخلة* adalah pohon kurma yang merunduk kebawah karena terlalu banyak beban.⁷⁷ Makna asal katanya adalah ketenangan dan merendahkan, lalu dijadikan ungkapan untuk merendahkan diri bagi Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Ia juga bersifat umum untuk manusia dan hewan. Ia juga bermakna meletakkan kening di atas bumi. Al-Fayruz berkata ada dua jenis sujud yaitu:

1. *Sujud bi ikhtiyari*, yaitu sujud dengan cara ikhtiar dan ia dikhususkan untuk manusia serta berpahala.
2. *Sujud bi taskhiir*, yaitu sujud dengan cara menundukkan dan ia untuk umum yaitu manusia, hewan dan tumbuhan.⁷⁸

Isim fail dari kata sujud adalah *saajid* (ساجد) yang berarti orang yang merendahkan diri dan patuh. *Lafaz* ساجد disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Az-Zumar (39:9). Jamak dari kata ساجد

⁷⁷Abdul Jabbar, M. Dhuha dan Burhanudin, *N. Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), hal.167.

⁷⁸Ibid

adalah ساجدون, ساجدين , ساجد artinya orang-orang yang sujud, patuh dan merendahkan diri. Lafaz سجد disebut 11 kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-baqarah (2: 58), An-nisa' (4: 154), Al-'Araf (7: 161), Yusuf (12: 100), An-Nahl (16: 48), Al-Isra' (17: 107), Maryam (19: 58), Taha (20: 70), Al-Furqon (25:64), As-Sajadah (32:15), Al-Fath (48:29). Lafaz *sujud* disini memiliki beberapa makna yaitu:

- a. Ia bermakna *ruku'* atau tunduk terdapat dalam surah Al-Baqarah, Al-nisa', Al-'Araf dan surah yusuf. Ibn Abbas berkata "mereka diseur untuk masuk dengan *ruku'*, karena asal sujud adalah membungkukkan tubuh badan kepada sesiapa yang dihormati atau diagungkan dan setiap yang membungkukkan badannya kepada sesuatu dengan diagungkannya disebut sajid.
- b. Ia bermaksud seperti sujud shalat dengan meletakkan dahi di atas tanah karena melihat atau mendengar ayat-ayat tanda keagungan Allah SWT, seperti yang terdapat dalam surah Taha, Maryam, Al-Isra' dan As-Sajadah. Contohnya dalam surah Al-Sajadah disebut, orang yang bertakwa dan beriman dengan ayat-ayat kami, apabila mereka diingatkan akan ayat-ayat Kami, mereka jatuh dengan bersujud kepada Allah SWT tanda mengagungkan ayat-ayatnya.
- c. Ia bermakna tunduk dan patuh mengikut peraturan dan kehendak Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam surah Al-Nahl. Maksud ayat, "*tidaklah mereka melihat dan memikirkan segala*

sesuatu yang telah dijadikan oleh Allah SWT, beredar (berpindah-pindah) bayang-bayang ke kanan dan ke kiri dengan keadaan tunduk menurut peraturan dan kehendak Allah SWT. Al-Zujjaj berkata, “Dimana semua sesuatu ini selalu tunduk di atas ketaatan berdasarkan kehendak dan keinginan Allah SWT serta tidak keluar daripada kedua-duanya.⁷⁹

Lafaz ساجدين hanya disebut sekali yaitu pada surah Al-Taubah (9:112). Lafaz ساجدون disebut 10 kali yaitu dalam surah Al-‘Araf (7:11, 125), surah Yusuf (12: 4), surah al-HIJR (15: 29, 31,32,98), surah Al-Syuara’ (26:46,219), surah Shad (38:72). Kedua lafaz ini mempunyai beberapa makna yaitu:

- a. Bermakna para malaikat. Terdapat dalam surah Al-‘Araf (7: 11) surah Al-Hijr (15: 29, 31,32) dan dalam surah Shad. Dalam surah Al-Hijr, ketika Allah SWT menyempurnakan penciptaan Adam dan meniupkan roh ke dalam tubuhnya sehingga hidup, lalu para malaikat sujud kepadanya dengan maksud sujud tanda hormat dan memuliakannya yaitu dengan cara membungkuk bukan sujud ibadah.
- b. Bermakna para ahli sihir sebagaimana dalam surah Al-‘Araf (120) dan surah Al-Syu’ara’ (26:46), yaitu dimana ketika para ahli sihir melihat mukjizat Nabi Musa, mereka jatuh dengan bersujud

⁷⁹Ibid

seakan-seakan ada yang melemparkan mereka sehingga menjadikan mereka sujud.

- c. Bermakna 11 bintang, matahari dan bulan secara *majazi* terdapat dalam surah Yusuf (12: 4).
- d. Bermakna orang yang mengerjakan shalat. Terdapat dalam surah Al-Taubah dan Al-Hijr.
- e. Bermakna para nabi-nabi sebagaimana disebut dalam surah Al-syu'ara' ayat 219.⁸⁰

Lafaz masjid adalah *isim makan* dalam bentuk *mufrad*, dalam kamus Munjid, id bermaksud tempat bersujud di dalamnya dan digunakan beribadah di dalamnya. Pada zaman sebelum Islam, tempat di sekitar Ka'bah dinamakan al-masjid, namun prototaip masjid pertama dalam Islam adalah Masjid Quba' di Madinah yang didirikan Nabi Muhammad s.a.w di Madinah.

Lafaz masjid disebut 22 kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-Baqarah (2:144,149,150,191,196,217), al-Maidah (5:2), al-A'raf (7:29,31), Al-Anfal (8:34), Al-Taubah (9:7,19,28,107,108), Al-Isra' (17: 1(dua kali)), Al-Kahfi (18:21), Al-Hajj (22:25), Al-Fath (48:25,27). Di dalam Al-Qur'an *al-masjid* mengisyaratkan kepada beberapa masjid tertentu atau khusus yaitu:

1. Ia bermaksud Masjid Al-Haram seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah, ayat 144, 149, 150, 191, 196, 217. Al-Ma'idah ayat 2,

⁸⁰Ibid

Al-Anfal, Al-Taubah ayat 7, 19, 28, Al-Isra' ayat 1, Al-Hajj ayat 25, dan Al-Fath ayat 25 dan 27.

2. Ia bermaksud masjid Al-Aqsa dalam surah Al-Isra' ayat 1 dan 7.
3. Ia bermaksud masjid Quba', terdapat dalam surah Al-Taubah ayat 108, Ibn Kathir berkata "Masjid Quba'" adalah masjid yang dibina atas dasar ketakwaan semenjak ia didirikan pertama kali sebagai tanda ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjadi penyatuan orang *mukmin*. Rasulullah s.a.w bersabda "shalat di Masjid Quba' seperti mengerjakan *umrah*". Dalam satu riwayat, ketika Rasulullah s.a.w membangunnya dan mengasaskannya ketika pertama kali datang dan beristirahat di kampung Bani 'Amru bin 'Auf, Jibril datang menentukan arah kiblat.
4. Ia bermaksud masjid Dhirar seperti yang terdapat dalam surah Al-Taubah ayat 107. Masjid ini dibangun oleh orang munafik atas arahan pendeta Abu 'Amir yang berasal dari kaum al-Khazraj yang berkata kepada Nabi, "aku pasti mendapatkan kaum yang memerangi kamu dan aku bersama mereka, dan dia masih memerangi Nabi sehingga pada perang Hunain. Ketika Hawazin diserang, dia keluar ke Rom meminta bantuan dan mengirim risalah kepada orang munafik dan berkata, "Persiapkan apa-apa yang kamu mampu daripada kekuatan dan senjata dan bangunlah masjid karena aku akan pergi kepada raja dan datang dengan bala tentara dari Roma bagi mengeluarkan Muhammad s.a.w dari Madinah, lalu mereka pun membangun masjid Dhirar. Ia di bangun di sebelah masjid Quba'. Setelah bangunan masjid

tersebut jadi Nabi hendak pergi ke Tabuk kemudian mereka meminta Nabi shalat di masjid tersebut, namun Allah SWT melindunginya dan beliau berkata “kami berada dalam perjalanan dan Insya-Allah kami akan shalat ketika kami kembali. Ketika Nabi dalam perjalanan pulang ke Tabuk yang tinggal satu hari atau setengah hari, Jibril turun mengabarkan tentang masjid itu dibangun untuk memecah belah kesatuan umat Islam, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk merobohkan masjid tersebut. Al-Syaukani berkata, “terdapat empat tujuan dalam pembangunan masjid ini yaitu: membahayakan orang lain, *kufur* kepada Allah SWT dan memerangi orang Islam karena pembangunannya untuk menguatkan ahli *nifak*, memecah belah kesatuan orang mukmin, karena mereka berharap orang Islam tidak lagi pergi ke Masjid Quba’ sehingga jama’ah orang Islam sedikit dan kesatuan mereka terpecah belah, serta dijadikan tempat persiapan dan menunggu bagi memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya.

5. Ia bermaksud Masjid yang dibangun di depan gua Ashab-Al-kahfi, seperti yang terdapat dalam surah Al-kahfi ayat 21, maksudnya, “maka berkata kelompok yang lain yang lebih banyak, “kita hendaklah membangun di atas gua masjid untuk shalat dan menghadap Allah SWT di dalamnya.
6. Bermaksud semua masjid, tidak ditentukan pada salah satu masjid. Maksud ini terdapat dalam surah Al-‘Araf ayat 29 dan 31. Ibn Abbas berkata “di kalangan orang Arab ada yang bertawaf dalam keadaan telanjang termasuk wanita dan hanya terdapat

potongan ain di faraj mereka, lalu turunlah ayat di atas kepada Nabi s.a.w dan menyuruh mereka berpakaian.⁸¹

Bentuk jamak dari kata masjid adalah *masajid* (مساجد) yang artinya masjid-masjid. *Lafaz* dalam bentuk jamak ini disebut sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-Baqarah (2:114, 187), al-Taubah (9:17, 18), al-Hajj (22: 40) dan al-Jinn (72: 18). Dalam surah Al-Baqarah ayat 14, para pakar berbeda pendapat mengenai kata *masajid* (مساجد), di antaranya:

- a. Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, dan al-Suddi, berpendapat bahwa kata *masajid* berarti *Bait Al-Maqaddas*.
- b. Pendapat Ibn Zaid ia bermaksud Masjid Al-Haram
- c. Al-Tabari berkata yang dimaksud *masajid* (مساجد) di sini ialah

Bait Al-Muqaddas dan orang-orang yang ingin merobohkannya adalah orang Nasrani dan dibantu oleh Bakhtansar. Mereka melarang orang *mukmin* dari kalangan Israel shalat di dalamnya setelah dikuasai, sedangkan orang-orang *musyrik* Makkah tidak berusaha merobohkan Masjid Al-Haram, dan memang suatu waktu mereka melarang Rasulullah s.a.w dan sahabat-sahabatnya shalat di dalamnya. Mereka membangun Masjid al-Haram pada zaman *jahiliah* sebagai kebanggaan mereka. Walaupun begitu, ia juga bersifat umum di mana setiap yang

⁸¹Ibid

melarang orang shalat di masjid baik itu shalat wajib atau sunnah dan setiap orang yang ingin merobohkannya, dapat dikatakan orang yang zalim lagi melampaui batas. Maksud *masjid* dalam surah yang lain bersifat umum yang mencakup rumah-rumah Allah SWT yang dikhususkan untuk beribadah dan menyebut serta membesarkan Allah SWT di dalamnya.⁸²

Dengan demikian, definisi masjid secara umum (tanpa merujuk secara spesifik terhadap dua Masjid Al-haram) berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan sholat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat. Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena didalam ajaran Islam Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud (kecuali kuburan dan tempat *berhadats*).

B. Memakmurkan Masjid Menurut Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka tidak memberikan konsep memakmurkan masjid secara berurut, melainkan penjabaran yang lebih terlihat seperti teks ceramah yang sesekali pembahasannya keluar dari

⁸² *Ibid*

topik lalu pada titik tertentu dilanjutkan kembali. Mengingat kitab ini merupakan kitab lawas, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Meskipun demikian, di dalam kitab ini terdapat bahasan yang cukup spesifik tentang konsep memakmurkan masjid. Berikut akan dibahas beberapa pandangan Hamka tentang konsep memakmurkan masjid dalam tafsir Al-Azhar.

Hamka menerangkan bahwa masjid adalah tempat untuk menegakkan jamaah. Jamaah yang dimaksud disini ialah sinergitas antara shalat berjamaah dan *ukhuwah*. Lebih jauh dijelaskan bahwa shalat berjamaah di masjid dimaksudkan sebagai ajang stimulus untuk berkumpul yang pada gilirannya akan mengikis egoisitas yang disebut oleh Hamka sebagai istilah '*nafsi-nafsi*', berganti dengan *ukhuwah* yang kuat. Hamka bahkan mengutip sebuah hadits yang menjelaskan bahwa sebenarnya Allah SWT akan mengazab seluruh penduduk bumi, tetapi hal itu tidak terjadi lantaran di bumi masih ada orang-orang yang berjamaah shalat dan saling mencintai sesama muslim atas dasar iman kepada Allah SWT.⁸³ Hamka juga menegaskan bahwa yang terpenting bukanlah menyumbang sejumlah harta untuk memperindah masjid, tetapi keteguhan hati untuk datang ke masjid dengan tujuan menegakkan jamaah; dalam istilah Hamka 'masjid adalah hasil dari iman, juga pemupuk pertumbuhan iman, serta dasar utama untuk memakmurkan ummat Islam'.⁸⁴

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz X*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984), hal. 131.

⁸⁴Ibid

Batasan kedua yang diberikan oleh Hamka ialah bahwa masjid ialah suatu tempat yang suci dan harus dijaga kebersihannya. Kebersihan yang diterangkan oleh Hamka dalam tafsir ini bukanlah sebatas suci dari najis saja, tetapi juga kesucian jiwa; yang pada akhirnya akan menjaga martabat dari rumah Allah SWT itu sendiri. Berikut akan dijelaskan beberapa kutipan-kutipan penjelasan yang dipaparkan hamka tentang batasan kedua ini.

Pertama, kesucian jiwa dalam memakmurkan masjid ialah keadaan dimana seorang hamba benar-benar tulus melakukannya atas dasar ketaatan dan iman kepada Allah SWT; bukan karena *riya'* atau kepentingan besarnya nama suatu golongan tertentu saja. Hal ini digambarkan oleh Hamka dalam tafsirnya ketika ia menjelaskan tentang kelakuan segelintir orang yang meramaikan Masjid Al-haram untuk memberi minum orang-orang yang berhaji minum hanya sebatas karena faktor keturunan saja (*riya'* pada golongan tertentu), yang diistilahkan oleh Hamka sebagai 'menjabat pusaka nenek moyang'; yang bahkan sebagian mereka merupakan kaum muslimin yang rela meninggalkan seruan berperang di jalan Allah SWT. Hamka melanjutkan penjelasannya bahwa jika ia benar-benar seorang muslim yang percaya kepada Allah SWT dan Hari Kiamat "dia bersedia meninggalkan tugas kecil itu, jika dibandingkan dengan besarnya bahaya musuh".⁸⁵

Kedua, seseorang yang mendatangi masjid harus dalam keadaan yang layak dan menutup aurat. Hal ini dilakukan untuk menjaga *marwah*

⁸⁵Ibid

dari esensi masjid sebagai tempat yang suci. Hamka menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w pernah mengurungkan niatnya untuk berhaji pada tahun kesembilan karena pada saat itu kaum *musyrikin* masih ramainya bertawaf dalam keadaan telanjang. Barulah ketika tahun haji kesepuluh (haji wada'), setelah Masjid Al-Haram dibersihkan dari aktifitas tersebut akhirnya Rasulullah s.a.w melaksanakan haji. Hamka bahkan menekankan pesan “betapa beratnya tuntunan Islam kepada ummat Muhammad s.a.w agar mereka menjadi orang yang bersih. Sebab kebersihan badan besar sekali pengaruhnya kepada kebersihan jiwa”.⁸⁶

Ketiga, selain menjaga *marwah* masjid dengan menjauhkannya dari segala tingkah laku yang ‘mengotori’ masjid, kaum muslimin hendaklah menjaga fisik lingkungan masjid tersebut dari segala hal yang bersifat najis dan jorok. Dengan demikian, poin terakhir yang ditekankan Hamka ialah *thaharah*. *Thaharah* ini sendiri merupakan penekanan yang telah dilakukan sejak dahulu oleh para *fuqaha*, hal ini terbukti dari asas utama dalam fiqih sebelum membicarakan ibadah ialah *thaharah*. Hamka menjelaskan bahwa sejak zaman dahulu *thaharah* ini merupakan pokok utama dari kehidupan Islam. Mengutip kata-kata Hamka:

“Kalau di zaman kemunduran Islam kita melihat adanya kotoran, atau adanya kolam di muka masjid yang tidak bertukar-tukar airnya, bau kencing yang hamis di sekeliling masjid, nyatalah semua itu muncul setelah faham Islam membeku. Orang telah rebut dengan susunan kata-

⁸⁶Ibid

kata, tetapi tidak lagi ingat akan intisari ajaran. Sebab itu maka masjid-masjid di zaman modern hendaklah dikembalikan kepada pokok asli ajarannya, yaitu mengutamakan dan mempertamakan *Thaharah* – Kebersihan.”⁸⁷

Konsep memakmurkan masjid menurut Hamka tidak hanya terbatas pada tindakan pribadi terhadap rumah suci Allah SWT tersebut. Namun juga bagaimana masjid tersebut menjadi ajang untuk memakmurkan jamaah dalam lingkup yang lebih besar. Jika umat bisa memakmurkan masjid, maka langkah utama berikutnya ialah agar masjid itu sendiri menjadi penggerak utama untuk memakmurkan masyarakat secara mental dan fisik. Salah satu bentuk kegiatan *real*-nya ialah dakwah dengan tujuan yang spesifik. Yaitu dakwah dalam rangka menyatukan perbedaan ummat.

Dijelaskan dalam awal dakwah Hamka bahwa awalnya orang-orang tradisional suka membuka celana dalamnya dan menggosok gigi dengan kayu *siwak* sebelum shalat, hingga menimbulkan rasa jijik dari orang-orang *gedongan*. Maka Hamka memberi nasehat kepada mereka memakai celana dalam yang bersih dari rumah, dan menggosok gigi sebelum ke masjid.⁸⁸ Dengan demikian, terciptalah sebuah masjid dengan kenyamanan yang bisa menampung berbagai jenis budaya.

Masjid sebenarnya adalah tempat yang netral, *multi kultur* dan tidak mengenal kelas. Demikian juga pada awal dakwahnya para orang

⁸⁷Ibid

⁸⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 165.

gedongan yang terdidik dalam pemikiran modern Barat memiliki sensitivitas terhadap simbol yang berbau Arab, seperti meminta posisi sholat wanita dibuat di samping, tidak di tengah. Mengatakan agar imam dan *khatib* tidak perlu pakai *surban* dan jubah. Karena baginya selama ini, pandangan tersebut membuatnya mudah malas, saat melihat para *khatib* shalat Jumat menggunakan jubah, membawa tongkat, tapi isi *khutbahnya* tidak menarik. Karena berangkat dari pandangan sosial yang berbeda antara kalangan masyarakat tradisional dan modern dalam menjalankan kebiasaan keagamaan di pusat ibukota baru tersebut, maka Hamka pun mencoba memberikan jalan tengah yang dapat diterima keduanya. Ia memberi dorongan untuk bertoleransi terhadap perbedaan dalam menjalankan syariat, sekaligus menunjukkan akan kewibawaan nilai-nilai dari syariat Islam, melalui keilmuan dan penampilan baik yang selalu ditunjukkan oleh Hamka. Hal itulah yang kemudian mengundang perhatian kedua kalangan untuk dapat lebih banyak mencari kesamaan dan hal yang lebih substansial.⁸⁹

Selain sebagai tempat pemersatu umat dari berbagai lapisan, masjid juga digerakkan sebagai tempat konsultasi dan pemecahan masalah masyarakat. Hamka pun tak ubahnya seperti seorang dokter yang mengobati masyarakat yang sakit jiwa dan akhlaknya. Tidak sedikit masyarakat yang datang meminta nasehat agama dan mengadu permasalahan hidup kepada Hamka.⁹⁰ Selain mendidik umat secara

⁸⁹Ibid

⁹⁰Ibid

konseling, Hamka juga bergerak pada bidang pendidikan dan penkaderan, dan bahkan pada ranah sosial.

Atas petuah Hamka, masjid agung Al-Azhar pun membuka sayap lembaga pendidikan hingga layanan sosial bagi masyarakat. Kelompok masyarakat, pemuda Islam dan pemimpinnya mulai memenuhi ruang masjid Al-Azhar, dan Hamka mengajak mereka untuk menjadikan masjid sebagai rumah kedua. Jamaah semakin membesar dan masjid ini telah menjadi basis pergerakan muslim di ibukota. Pada Juli 1959, Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan “Panji Masyarakat” bersama KH. Faqih Usman yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan, ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan reformasi Islam yang selalu menjadi wacananya. Terdiri dari rubrik sejarah Islam, filsafat, *tasawuf*, berita Islam, kolom konsultasi agama serta lainnya. Hanya dalam waktu setahun, penjualannya telah mencapai lima belas hingga dua puluh ribu eksemplar, dengan lebih dari seratus agen di Indonesia. Hamka pun mulai membawa warna modernisasi Islam dari tengah ibukota Indonesia. Belum lagi langkah *massive* yang dilakukan Hamka dengan membangun perpustakaan. Perpustakaan ini bernama Yayasan Perpustakaan Islam Pusat. Peresmiannya dihadiri oleh pejabat negara yang semakin merestui dan menunjukkan peran besar masjid Al Azhar, diantaranya ibu Fatmawati, Jenderal A.H. Nasution, Ruslan Abdul Gani, dan tokoh lainnya.⁹¹

⁹¹James R. Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal.163.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar ialah sebagai berikut:

1. Langkah pertama ialah menjaga kebersihan fisik masjid.
2. Langkah berikutnya ialah menjaga kebersihan diri dan perilaku setiap pengunjung masjid untuk menjaga *marwah* masjid.
3. Langkah ketiga ialah dengan menjadikan masjid yang telah ramai oleh jamaah sebagai pusat dakwah ummat.
4. Umat yang telah mendapatkan bimbingan dalam bersikap dan berpikir melau dakwah pada gilirannya diarahkan kepada pemikiran netralitas dan multikultural untuk menyatukan visi dan hati.
5. Umat yang telah memiliki visi yang sama akhirnya telah siap untuk dibuatkan berbagai lembaga yang nantinya bisa menjadikan masjid sebagai poros utama penggerak dan perubahan umat. Lembaga ini nantinya akan melebarkan pengaruhnya pada masyarakat yang lebih luas, dalam artian lain masjid telah mampu memakmurkan masyarakat. Lembaga-lembaga yang dimaksud berupa: lembaga konsultasi masyarakat dalam memecahkan masalah sehari-hari, lembaga pendidikan, layanan sosial, penerbitan majalah dan pembuatan perpustakaan umat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, ditemukan beberapa simpulan yaitu sebagai berikut:

1. *Term* masjid menurut Al-Qur'an ialah tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam.
2. Konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Hamka ialah sebagai berikut: (1) menjaga kebersihan fisik masjid, (2) menjaga kebersihan diri dan perilaku setiap pengunjung masjid untuk menjaga *marwah* masjid, (3) menjadikan masjid yang telah ramai oleh jamaah sebagai pusat dakwah ummat, (4) ummat diarahkan kepada pemikiran netralitas dan multikultural untuk menyatukan visi dan hati, (5) ummat yang telah memiliki visi yang sama akhirnya telah siap untuk dibuatkan berbagai lembaga berupa lembaga konsultasi masyarakat dalam memecahkan masalah sehari-hari, lembaga pendidikan, layanan sosial, penerbitan majalah dan pembuatan perpustakaan ummat.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Bagaimanapun, penelitian ini belum menyentuh seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep

masjid, termasuk di dalamnya yang absen ialah perihal hadits dan urutan sejarah yang lengkap. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan penulis.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjadikan hasil deskripsi kualitatif ini menjadi sebuah implementasi *real* di lapangan, dengan kata lain beberapa hasil penelitian ini sedikit tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk memulai konsep memakmurkan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, M. Dhuha dan Burhanudin, N, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984.
- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Al Qalam, 2009.
- Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- An Nawawi, *Riadus Sholihin*. Bandung: Al Maarig, 1983.
- Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat". *Al-Idarah*, Vol. 1, Nomor 1, Januari - Juni 2017. hlm. 1.
- Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Bukhori, *Shahih Bukhori*. Jakarta: Bumi Restu, 2009.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Tafsir A-Azhar juz x*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1984.

Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*.
Jakarta: Gema Islami, 2006.

Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.

Imam Addaruqutumi, *Masjid Harus Jadi Penggerak Kehidupan*. Jakarta:
Republika, 2015.

James R. Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk
Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Khairul Umam, *Gletser*. Mataram: Independen, 2017.

Kusno, "Imarah Al-Masjid dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Muhammad
Ali Ash Shobuni dalam Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min
Al-Qur'an)". Skripsi, FU IAIN Raden Intan Lampung, Lampung,
2017.

M. Natsir dan Prawoto Mangkusasmito, *Sjukur dan Ni'mah: Tasjakkur di
Mesjid Agung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu dalam
Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.

M. Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka
Hidayah, 1994.

Manna khalil al-qattan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta, Litera Antar
Nusa, 2010

- Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Mohammad E. Ayyub, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*. Jakarta: Pustaka Antara, 1966.
- Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Muhammad Al-Ghazali. *Menjawab 100 Soal Keislaman*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nuzulul Furqon, "Sistem Penggajian Ta'mir Masjid Agung Al-Syuhada' Pamekasan". *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.
- Robiatul Adawiyah, "Studi Kasus Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Blimbning Malang". *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.
- Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bhineka Cipta, 2007.

Sutris Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak: Jurnal Khatulistiwa –Journal of Islamic Studies Volume 4 Nomor 2 September 2014.

Tim Reality, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.

Tuti Haryati Ningsih, “Peran Ta’mir Masjid dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. *Skripsi*, FUF UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, 2017.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

NAMA MAHASISWA : DINI NURANI
N I M : 160206010
PEMBIMBING II : MUTMAINNAH, M.Th.I
JUDUL SKRIPSI : MASJID DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDLU'I
MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	20-9-2021	Tulisannya diperbaiki	Muthmainnah
	22-9-2021	Rumusan masalah diperbaiki	Muthmainnah
	25-9-2021	Referensi ditambahkan.	Muthmainnah
	29-9-2021	Daftar pustaka dan bagian teori diperbaiki	Muthmainnah
	30-9-2021	sec	Muthmainnah

Mataram, 30-9-2021

Mengetahui,
Dekan,

Pembimbing II

Dr. H. M. ZAKI, M. Pd
NIP. 19711231 199703 1 005

MUTHMAINNAH, M.Th.I
NIP. 198608172019031013

VALIDASI AKADEMIK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

NAMA MAHASISWA : DINI NURANI
N I M : 160206010
PEMBIMBING I : Dr. H. BUSTAMI SALADIN, M.A
JUDUL SKRIPSI : MASJID DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDLU'I
MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	12. Oktober 2021	penulisan Sistematika penulisan skripsi	
	13 Oktober	perbaikan penulisan footnote	
	4 November	Jumlah referensi	
	5. November	perbaikan kesalahan penulisan ALC & Hujum	

Mataram, 7 November 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. M. ZAKI, M. Pd
NIP. 19711231 199703 1 005

Pembimbing I

DR. H. BUSTAMI SALADIN, M.A
NIP. 197412102008011008

VALIDASI AKADEMIK